



**KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF ANTARA GURU DAN SISWA
SDN 65 PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

RIMY RHEA RESIYA

NPM. 166210893

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

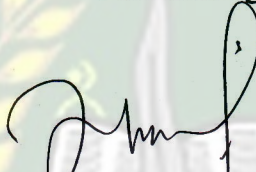
KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF ANTARA GURU DAN SISWA
SDN 65 PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : Rimy Rhea Resiya
NPM : 166210893
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing



Ermawati. S. S.Pd., M.A.

NIDN. 1001128402

Mengetahui

Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd.

NIDN. 0011095901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rimy Rhea Resiya

NPM : 166210893

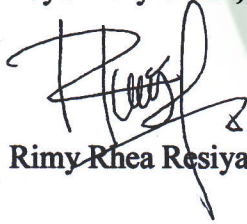
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 23 Juni 2020

Saya menyatakan,



Rimy Rhea Resiya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Atas nikmat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru pada Proses Pembelajaran. Selawat dan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan, menuju alam yang berilmu pengetahuan dan menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan, pengarahan, dorongan tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penulisan penelitian ini, antara lain kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan belajar;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan penulis dalam pengurusan surat-surat untuk kelengkapan penelitian ini;

3. Ermawati. S, S.Pd., M.A. selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan, nasihat serta meluangkan waktu dan mengajarkan cara melaksanakan penelitian ini;
4. seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan;
5. teristimewa buat kedua orang tua yang penulis cintai dan sayangi sepenuh hati, yakni ayahanda Meredwan (alm), dan Ibunda Lusiyawati S.Pd., serta ibu Syafrida M, S.Pd., yang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi berupa moril serta bantuan finansial kepada penulis selama menimba ilmu di FKIP UIR;
6. kakak penulis Syaifullah S.Psi., dan Febrica Nazumy S.Pd., serta adik penulis Zaza Zara Zivana yang senantiasa menyertai perjalanan penulis dengan iringan doanya, semangat dalam menyelesaikan perkuliahan;
7. sahabat karib saya, yaitu Wiji Suci Ramadani, Ria Permata Sari, dan Reski Safitri yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;
8. Eminarti, S.Pd., selaku kepala sekolah, serta guru-guru SDN 65 Pekanbaru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini;
9. teman-teman kelas E angkatan 2016 yang selalu ada dan memberikan semangat dalam susah maupun senang selama menuntut ilmu di FKIP UIR.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat membantu penelitian berikutnya. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas segala pengertian para pembaca dan penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Pekanbaru,

Rimy Rhea Resiya



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	10
1.2 Tujuan Penelitian.....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.3.1 Ruang Lingkup.....	11
1.3.2 Pembatas Masalah.....	12
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori	14
1.4.2.1 Pragmatik.....	14
1.4.2.2 Konteks.....	15
1.4.2.3 Tuturan imperatif.....	16
1.4.2.4 Prinsip Kesantunan.....	21
1.4.2.5 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan	21

1.5	Penentuan Sumber Data	26
1.5.1	Sumber Data	26
1.5.2	Data	26
1.6	Metodologi Penelitian	27
1.6.1	Metode penelitian	27
1.6.1.1	Pendekatan Penelitian.....	27
1.6.1.2	Jenis Penelitian	28
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data	28
1.6.2.1	Teknik Observasi.....	28
1.6.2.2	Teknik Rekam	29
1.6.2.3	Teknik Simak	29
1.6.2.4	Teknik Catat	30
1.7	Teknik Analisis Data.....	30
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		32
2.1	Deskripsi Data	32
2.2	Analisis Data	46
2.2.1	Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru	46
2.2.1.1	Tuturan Imperatif Biasa.....	46
2.2.1.2	Tuturan Imperatif Permintaan	54
2.2.1.3	Tuturan Imperatif Pemberian Izin	65
2.2.1.4	Tuturan Imperatif Ajakan.....	66
2.2.1.5	Tuturan Imperatif Suruhan	76

2.2.2	Maksim Prinsip Kesantunan yang terdapat pada Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.....	89
2.2.2.1	Maksim Kebijakan.....	90
2.2.2.2	Maksim Kedermawanan.....	95
2.2.2.3	Maksim Penghargaan.....	97
2.2.2.4	Maksim Kesederhanaan.....	100
2.2.2.5	Maksim Pemufakatan.....	101
2.2.2.6	Maksim Kesimpatian.....	106
2.3	Interpretasi Data.....	112
2.3.1	Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.....	113
2.3.2	Maksim Prinsip Kesantunan yang terdapat pada Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.....	114
BAB III SIMPULAN.....		116
3.1	Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.....	116
3.2	Maksim Prinsip Kesantunan yang terdapat pada tuturan imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.....	117
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....		118
4.1	Hambatan.....	118
4.2	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....		120
LAMPIRAN.....		122

ABSTRAK

Rimy Rhea Resiya. 2020. Skripsi. Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.

Tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah tuturan imperatif yang terdapat pada tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia? (2) bagaimanakah maksim kesantunan yang terdapat pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mempresentasikan serta menyimpulkan tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rahardi (2005). Data penelitian adalah tuturan yang teridentifikasi dalam tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang berjumlah 211 tuturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini teridentifikasi 89 tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru, ditemukan 13 tuturan imperatif biasa, 22 tuturan imperatif permintaan, 21 tuturan imperatif ajakan, dan 31 tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif yang sering digunakan adalah tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif yang mengandung maksim kesantunan ditemukan 11 maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanan, 6 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, dan 12 maksim pemufakatan, dan 3 maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim pemufakatan.

Kata kunci: Guru dan Siswa, Maksim Prinsip Kesantunan, Tuturan Imperatif

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati dan pikirannya baik melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan. Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial melalui tatap muka langsung, media telepon genggam, media massa baik majalah, koran, radio, maupun televisi. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui tuturan. Tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung maupun tidak langsung.

Tuturan langsung atau tuturan lisan berfokus pada penyampaian dari pemberian informasi dan penerimaan kepada penerima informasi tanpa adanya perantara. Dalam bertutur, penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar terlihat santun sehingga lawan tuturnya merasa diperlakukan secara sopan. Lakoff dalam Chaer (2010:46) menyatakan bahwa “sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang”. Bertutur seperti di dalam masyarakat, di lingkungan kerja, di lingkungan sekolah, bahkan ditempat umum sering dijumpai tuturan imperatif atau tuturan perintah.

Dalam dunia pendidikan, tuturan imperatif dapat disampaikan pada proses pembelajaran maupun di luar dari proses pembelajaran. Tuturan imperatif dapat

berupa memerintah, menganjurkan, meminta, berharap, dan memohon. Tuturan imperatif dapat terjadi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Tuturan imperatif dipastikan hadir dalam tingkat keseringan.

Dalam hal ini, guru yang bertindak sebagai pihak yang memberikan keteladanan kepada peserta didik, tentu perlu memperhatikan kesantunan dalam memberikan tuturan imperatif atau tuturan perintah. Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Kesantunan imperatif sering kali mendapat perhatian dari institusi pendidikan dalam membangun karakter peserta didik.

Kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan ke arah yang telah ditentukan. Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru melakukan pengawasan di kelas dengan menuturkan bentuk tuturan imperatif atau tuturan perintah yang jelas. Dengan penggunaan bentuk imperatif yang jelas akan memudahkan siswa dalam menafsirkan dan menerima tuturan tersebut dengan baik.

Hal ini terjadi pada tuturan yang disampaikan antara guru dan siswa di SDN 65 Pekanbaru. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Senin, 13 Januari 2020 di kelas VI B pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, penulis menemukan bentuk tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa dengan

tujuan agar siswa melakukan tindakan yang diperintahkan oleh guru. Salah satu contohnya, yakni:

Informasi Indeksal (1):

Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru memerintahkan siswa untuk memperbaiki cara belajarnya dalam persiapan uji coba yang diselenggarakan besok hari.

Guru : “Karena besok hari Selasa *try out*, ibu harap kalian memperbaiki cara belajarnya, kurang-kurangnya bermain!”

Siswa : “Baik bu.”

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa tersebut termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “karena besok hari selasa *try out*, ibu harap kalian memperbaiki cara belajarnya” dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *harap* yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan menyuruh siswa untuk lebih giat belajar dalam persiapan uji coba.

Informasi Indeksal (2):

Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru meminta agar siswa kelas enam dapat memberikan contoh yang baik sehingga dapat ditiru oleh adik-adik kelasnya.

Guru : “Kepada siswa kelas enam, hendaknya kalian memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya, jangan kalian merasa hebat karena kalian kakak atau abang kelas”

Siswa : “Iya bu”. (Memperhatikan guru).

Tuturan yang disampaikan siswa kepada guru tersebut termasuk maksim kesimpatian. Tuturan “iya buk” dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan sikap simpati antara guru dengan siswa. Tuturan yang direspon oleh siswa dengan tujuan memberikan rasa simpati dan mengurangi rasa anti pati terhadap guru.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tuturan tersebut menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut dilakukan dengan sadar untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik agar melakukan sesuatu sesuai yang disampaikan guru dengan memperhatikan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik. Hal ini memperkuat pertimbangan penulis untuk mengkaji tuturan imperatif dengan mengaitkan penerapan prinsip kesantunan di setiap tuturan imperatif.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa guru sering menggunakan tuturan imperatif atau tuturan perintah. Namun, tidak semua dari guru memperhatikan dan menggunakan tuturan imperatif secara santun baik dalam memberi izin, memerintah, dan meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan, penulis tertarik meneliti “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru”. Selain memberikan gambaran tingkat kesantunan tuturan imperatif yang disampaikan guru, juga dapat memperoleh gambaran terhadap perkembangan dan penggunaan interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan aspek kesantunan telah banyak yang meneliti. Berikut uraian tentang peneliti yang penulis gunakan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gigit Mugianto dalam jurnal HUMANITY Jurnal penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 08 Nomor 01 Tahun 2012), 155-167. Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesi dengan judul “Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam interaksi Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Mikrodi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik yang disebut juga dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini membahas tentang masalah antara lain: (1) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi, dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar mengajar pada kegiatan awal pembelajaran mikro? (2) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi, dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dan interaksi belajar-mengajar pada kegiatan inti pembelajaran mikro? (3) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar mengajar pada kegiatan penutup pelajaran?. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang kesantunan tuturan imperatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti yakni membahas mengenai fungsi ilokusi, makna ilokusi dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rani Fitriani dalam jurnal RUNAH Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2015), 34-46. Mahasiswa Unnius

Bandung dengan judul “Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik”. Masalah yang diteliti (1) bagaimanakah penanda imperatif pada kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung? (2) Bagaimanakah wujud kesantunan tuturan imperatif siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesantunan (Leech: 1983), skala kesantunan (Brown & Levinson: 1987), kesantunan imperatif (Rahardi: 2005), tata baku bahasa Indonesia (Moeliono: 1992), dan Chaer dan Leoni (2004). Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa kesantunan imperatif terdiri dari penanda kesantunan; pronomina; interjeksi; dan verba. Wujud imperatif terdiri dari bentuk kalimat; strategi dan campur kode atau alih kode. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada masalah yang dibahas yakni tentang penanda kesantunan tuturan imperatif dan beberapa acuan teori dari beberapa para ahli.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Loli Fatimah dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2016) dengan judul “Kesantunan Imperatif Berdasarkan Ciri Kesantunan Linguistik Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”. Penelitian ini membahas masalah tentang (1) Tipe imperatif apa sajakah yang digunakan dalam tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau? (2) Bagaimanakah ciri kesantunan linguistik tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau?. Penelitian ini menggunakan teori Rahardi (2005:79) dan teori kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam Rahardi (2005:118).

Data penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjumlah 249 tuturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data dari mahasiswa adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik libat cakap, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini tuturan berdasarkan tipe imperatif terpaparkan tipe tuturan imperatif biasa sebanyak 13 tuturan, tipe tuturan imperatif suruhan/perintah sebanyak 29 tuturan, tipe tuturan imperatif permintaan/permohonan sebanyak 9 tuturan, tipe tuturan imperatif pemberian izin sebanyak 3 tuturan, tipe tuturan imperatif ajakan sebanyak 7 tuturan. Hasil analisis tuturan berdasarkan ciri kesantunan linguistik tuturan imperatif terpaparkan tuturan yang santun terdapat pada ungkapan penanda kesantunan, sebanyak 33 tuturan, dan tuturan yang tidak santun paling banyak terdapat pada panjang pendek tuturan, sebanyak 44 tuturan. Perbedaan dari penelitian terletak pada masalah kedua yang mengkaji ciri kesantunan linguistik tuturan imperatif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ezy Oktaviani dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2017) dengan judul “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SMPN 25

Pekanbaru Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Masalahnya (1) bagaimanakah tuturan imperatif antara guru dan siswa SMPN 25 Pekanbaru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia? (2) Bagaimana maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam setiap tuturan imperatif pada tuturan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2005) dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu kesuluruhan tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat.

Hasil analisis data dari penelitian ini diperoleh 9 tuturan yang menyatakan kalimat imperatif biasa, 2 tuturan yang menyatakan kalimat imperatif permintaan, 7 tuturan yang menyatakan kalimat imperatif pemberian izin, 18 tuturan yang menyatakan kalimat imperatif ajakan, 30 tuturan imperatif yang menyatakan kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif yang mengandung maksim kebijaksanaan 3 tuturan, tuturan imperatif yang mengandung maksim kedermawanan 2 tuturan, tuturan imperatif yang mengandung maksim penghargaan 16 tuturan, tuturan imperatif yang mengandung maksim pemufakatan 10 tuturan. Guru paling banyak menggunakan tuturan yang menyatakan pragmatik imperatif suruhan 34 tuturan dan maksim yang banyak dituturkan oleh guru yaitu maksim penghargaan yaitu 16 tuturan. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai kesantunan

tuturan imperatif. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yussi Mulia Asri Nian dalam skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2017) dengan judul “Maksim Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SMA Handayani Pekanbaru Kelas X Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimanakah tuturan imperatif antara guru dan siswa SMA Handayani Pekanbaru Kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia? (2) bagaimanakah maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam setiap tuturan imperatif antara guru dan siswa SMA Handayani kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Rahardi (2005).

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah seluruh tuturan antara guru dan siswa SMA Handayani kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitiannya adalah tipe imperatif biasa 25 tuturan, tipe imperatif permintaan 23 tuturan, tipe imperatif pemberian izin 9 tuturan, tipe imperatif ajakan 8 tuturan, dan tipe imperatif suruhan 29 tuturan. Tuturan imperatif yang mengandung maksim penghargaan sebanyak 7 tuturan, maksim kesederhanaan 8 tuturan, maksim kemufakatan 17 tuturan, dan maksim kesimpatisan 17 tuturan. Persamaan dari penelitian ini yakni mengkaji tentang pragmatik imperatif.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk perkembangan teori pragmatik salah satunya berhubungan dengan bentuk tuturan imperatif dan prinsip kesantunan berbahasa pada bidang pragmatik. Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi penulis dan seluruh pembaca untuk memperhatikan setiap tuturan yang disampaikan agar dapat diterima dengan baik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah tuturan imperatif yang terdapat pada tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimanakah maksim kesantunan yang terdapat pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mendiskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta menyimpulkan bentuk-bentuk tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

- (2) Untuk mendiskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, serta menyimpulkan maksim prinsip kesantunan dalam bentuk tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru” termasuk dalam ruang lingkup kajian pragmatik khususnya wujud pragmatik imperatif dan kesantunan linguistik tuturan imperatif. Penelitian ini membahas tentang tipe imperatif yang memiliki lima bagian kesantunan pragmatik imperatif.

Rahardi (2005:79) memaparkan “Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan. Selanjutnya penelitian ini juga membahas prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2005:60) menyatakan prinsip kesantunan dapat terbagi menjadi enam bagian: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang dikemukakan, penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru”, maka penulis membatasi masalah yang diteliti fokus pada dua hal, yakni tuturan imperatif yang terbagi menjadi 5 yaitu: tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif permintaan izin, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan. Prinsip kesantunan yang terbagi menjadi 6 bagian yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, penulis memberikan penjelasan istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian:

- 4.1 Kesantunan ialah apabila sebuah tuturan yang disampaikan tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang (Lakoff dalam Chaer, 2010:46).
- 4.2 Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu” (Rahardi, 2005:49).

4.3 Tuturan ialah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2008:248).

4.4 Tuturan imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur (Rahardi, 2005:79).

4.5 Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu, Leech dalam (Nadar, 2009:6).

4.6 Maksim yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran (Rahardi, 2005:35).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang penulis kemukakan, tuturan yang disampaikan guru dan siswa di SDN 65 Pekanbaru mengandung kesantunan pragmatik tuturan imperatif yang disertai dengan penerapan prinsip-prinsip kesantunan.

1.4.2 Teori

Untuk kepentingan acuan dalam mengolah data penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru” penulis menggunakan teori yang relevan untuk menunjang penelitian ini. Teori utama yang penulis gunakan adalah tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif yang dikemukakan oleh Rahardi (2005). Teori pendukung dalam penelitian ini menggunakan beberapa acuan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

1.4.2.1 Pragmatik

Rahardi (2005:50) menjelaskan bahwa “Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah lingual tertentu pada sebuah bahasa”. Pragmatik berbeda dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang mempelajari stuktur bahasa secara internal. Menurut Wijana (1996:1) “Pragmatik mempelajari stuktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan di dalam komunikasi”.

Berdasarkan gagasan Nadar (2009:2) “Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Selanjutnya, Tarigan (1985:35) menyatakan “Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur satu bahasa”. Menurut Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutu dan ditafsirkan oleh pendengar”. Bidang pragmatik mempelajari bagaimana seseorang menangkap maksud dari tuturan dalam berkomunikasi.

Menurut Leech dalam Darma (2014:75) menyatakan “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar sangat mendukung di dalam penganalisaan suatu tuturan dalam suatu percakapan. Situasi ujar meliputi penyapa dan pesapa; konteks; tujuan; tindak ujar; tuturan sebagai produk verbal. Pragmatik adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan (Dhieni, 2011:17).

1.4.2.2 Konteks

Dalam pragmatik konteks menjadi hal utama agar dapat memahami isi tuturan berdasarkan situasi tuturan dengan memerhatikan konteks mitra tutur atau penutur dapat meminimalisir terjadinya salah tafsir tuturan. Menurut Leech dalam Nadar, (2009:6) menyatakan “Konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud penutur pada waktu membuat tuturan”.

Konteks terbagi dari beberapa pemahaman yakni: (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2008:134).

1.4.2.3 Tuturan Imperatif

Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwasannya “Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur”. Tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam, yakni (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan. Menurut Finoza (2013:182) “Tuturan imperatif dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu”. Pada bahasa lisan kalimat perintah berintonasi akhir menurun dan pada bahasa tulis kalimat ini diakhiri dengan tanda seru atau tanda titik.

Tuturan imperatif dapat dibagi menjadi delapan bentuk, antara lain: (1) tuturan perintah halus, (2) tuturan perintah langsung, (3) tuturan perintah larangan langsung, (4) tuturan perintah larangan halus, (5) tuturan perintah permintaan, (6) tuturan perintah permintaan/permohonan, (7) tuturan perintah ajakan dan harapan, dan (8) tuturan perintah pembiaran. Selanjutnya, gagasan yang dikemukakan oleh Chaer (2010:90) tuturan imperatif dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba atau verba tanpa prefik *me-*. Misalnya kata *baca!* dan kata *pergi!*, tuturan dengan fungsi memerintah ini yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur (Chaer, 2009:197).

- 1) Tuturan imperatif biasa

Menurut Rahardi (2005:79) tuturan imperatif biasa, memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata dasar, (3) berpartikel pertegas-lah. Tuturan imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Contoh:

“Kita lihat! Pokoknya percaya boleh tidak juga boleh. Ayo... kita lihat!” (1)

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang tukang sulap pada saat ia tampil ditengah-tengah anak-anak disebuah desa. Jika dilihat dari pada contoh (1) merupakan termasuk pada tuturan imperatif biasa karena berintonasi keras.

“Tenang-tenanglah dulu, Pong! Sabar... sabar dulu!” (2)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh teman Ipong yang saat itu melihat Ipong tergesa-gesa akan meluapkan emosi kepadanya. Pada contoh (2) termasuk tuturan imperatif biasa karena menggunakan partikel pengeras-*lah*.

2) Tuturan imperatif permintaan

Menurut Rahardi (2005:79) imperatif permintaan adalah tuturan imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian kesantunan

tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah kiranya, dapatkan senadanya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

Contoh:

“Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenan pindah ke ruang sebelah untuk beramah tamah bersama! (3)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang pewara dalam sebuah pertemuan formal wisuda pada sebuah kampus ternama di Yogyakarta. Pada contoh (3) termasuk tuturan imperatif permintaan karena ada penanda kesantunan *diminta dengan hormat*.

“Dengan segala rendah hati, kami mohon kiranya Bapak berkenan mempertimbangkan lamaran kami” (4)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang pelamar pada saat ia bertemu dengan pimpinan perusahaan ketika ia dipanggil untuk mengikuti wawancara. Jika dilihat dari contoh (4) diatas, maka contoh tersebut termasuk tuturan imperatif permintaan karena adanya penanda kesantunan *mohon*.

3) Tuturan imperatif pemberian izin

Menurut Rahardi (2005:79) bentuk imperatif permintaan izin dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermaksna mempersilahkan, seperti dipersilakan dan dizinkan.*

Contoh:

“Ha...Ha...Ha... biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan.” (5)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh tokoh Semar dalam pewayangan pada saat ia melihat Arjuna berkasih-kasih dengan kekasih barunya. Arjuna adalah tokoh dalam pewayangan yang dikenal banyak memiliki kekasih dalam hidupnya. Pada contoh (5) termasuk tuturan imperatif pemberian izin dikarenakan terdapat penanda kesantunan *biarlah*.

“Mas-mas... ambillah makanan itu, seberapa kau suka!” (6)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang dermawan kepada seorang pemulung kelaparan yang saat itu diberi makan melimpah oleh orang tersebut di rumahnya. Dermawan itu sangat terkenal sebagai orang yang sungguh-sungguh baik dengan kaum papa miskin. Dilihat dari contoh (6) tersebut termasuk tuturan imperatif pemberian izin dikarenakan terdapat penanda kesantunan yang bermakna mempersilakan.

4) Tuturan imperatif ajakan

Berdasarkan pendapat Rahardi (2005:79) tuturan imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*.

Contoh:

“Mari kira bersihkan dulu rumput-rumput di depan gedung itu!” (7)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang pimpinan pada saat kerja bakti bersama karyawan-karyawan menjelang peringatan kemerdekaan. Jadi contoh (7) termasuk tuturan imperatif ajakan dikarenakan adanya penanda kesantunan *mari*.

“Harap diselesaikan dahulu tugas berat ini bersama-sama!” (8)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang direktur kepada para pembantunya yang saat itu sudah akan pulang ke rumah masing-masing, sedangkan pekerjaan yang harus dikerjakan bersama masih banyak. Jika dilihat dari contoh (8) maka contoh tersebut termasuk dalam tuturan imperatif ajakan karena terdapat penanda kesantunan *harap*.

5) Tuturan imperatif suruhan

Bentuk imperatif suruhan, biasanya bersama penanda kesantunan *ayo, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong* (Rahardi, 2005:79)

Contoh:

“Bu... Hendaknya obat ini diminum sesuai aturan! (9)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang petugas apotek, pada saat ia menyampaikan obat kepada seorang ibu yang sedang membeli obat. Pada contoh (9) termasuk tuturan imperatif dikarenakan adanya penanda kesantunan *hendaknya*.

“Mohon sabar, ya! Antreannya panjang. Yang dibelakang jangan mendahului. Sabar... semua harus sabar!” (10)

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang petugas dalam acara pembagian sembako di halaman kantor kelurahan. Tuturan itu disampaikan karena sudah mulai ada tanda-tanda bahwa beberapa orang yang antri sudah mulai berebut ingin mendahului. Jika dilihat dari contoh (10) diatas, maka contoh tersebut termasuk tuturan imperatif karena adanya penanda *mohon*.

1.4.2.4 Prinsip Kesantunan

Menurut Lakoff dalam Chaer (2010:46) menyatakan “Sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang”.

1.4.2.5 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan

Maksim yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran.(Rahardi, 2005:35). Selain itu, maksim merupakan kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengantur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. (Wahidah dalam jurnal, 2017:3). Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2005:60) dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh:

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, bu?”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung kerumahnya. Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang ibu, yakni *ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok*. Tuturan disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada tamu tersebut. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun. Pada tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan orang dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

Kakak : “Dik, indosiar filmnya bagus, lho, sekarang!”

Adik : “Sebentar, mas. Saya hidupkan dulu saluran listriknya.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah keluarga, mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta. Dari contoh di atas tampak bahwa tuturan kakak memaksimalkan keuntungan orang lain dengan mengurangi keuntungan sendiri.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim penghargaan, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Contoh:

Dosen A: “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English”

Dosen B: “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dari contoh di atas,

dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santu terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesatuan seseorang.

Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!

Sekretaris B : “Ya, mbak. Tapi, saya jelek, lho”.

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada rekan sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka. Pada tuturan sekretaris B tampak jelas mengurangi pujian pada dirinya sendiri dengan mengatakan dia jelek jika disuruh memimpin doa.

5) Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan disebut juga dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Maksim permufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

Uci : “Nanti malam kita makan bersama ya, mes!”

Mesi : “Boleh. Saya tunggu di rumah makan pak nurdin.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. Penuturan dari contoh diatas, termasuk maksim permufakatan atau maksim kecocokan, karena mempunyai kecocokan antara Uci dan Mesi yang akan makan bersama.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharapkn agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tidak santun. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain dalam komunikasi kesehariannya.

Contoh:

Murni : “Shel, kakekku meninggal.”

Shela : “Innalillahiwainailaihi rojiun. Turut berduka cita.”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang teman kepada teman lain yang sudah berhubunga erat pada saat mereka berada di sekolah. Sikap simpati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan santun.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah mencari sumber yang tepat untuk mendapatkan data yang valid. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1985:90). Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari tuturan yang disampaikan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

1.5.2 Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010:161). Data yang menjadi bahan penelitian ini adalah tuturan yang teridentifikasi dalam tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang disampaikan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hariwijaya (2015:53) menyatakan penelitian deskriptif, hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan fokus penelitian dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau obyek

penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Suparto, 2017: 12).

Menurut (Arikunto, 2010:3) menyatakan “Metode deskriptif adalah penelitian yang menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan serta memaparkan hasil dalam bentuk laporan penelitian”. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan keadaan, sesuai dengan fakta dan objektif tentang kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam proses pembelajaran.

1.6.1.2 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Suwandi (2008:20) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif”. Bodgan dan Taylor dalam Suwandi (2008:21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis menemukan tuturan-tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

1.6.1.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan. Keraf, (1971:162) mengemukakan “Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan”. Penelitian lapangan memerlukan waktu yang lebih panjang dan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang dibuatkan kode dan dianalisis secara

ekstensif dalam berbagai cara. Hal ini disebabkan penulis langsung mengumpulkan data ke SDN 65 Pekanbaru dengan mengamati tuturan yang disampaikan oleh guru pada proses pembelajaran.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data berkaitan dengan alat untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1.6.2.1 Teknik Observasi

Purwanto dalam Suwandi (2008:94) memaparkan “Teknik observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. Tujuan data observasi adalah untuk mendiskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya, Patton (Ahmadi 2016:161). Dalam observasi peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang diamati atau sumber data penelitian yakni guru dan siswa

Kegiatan observasi ini dilakukan di SDN 65 Pekanbaru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diobservasi meliputi tuturan yang disampaikan oleh guru sehingga dapat diinterpretasikan dengan valid sesuai masalah dan teori yang digunakan.

1.6.2.2 Teknik Rekam

Teknik rekam hanya bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data. Merekam (*record*) adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu (Suwandi, 2008:159). Penulis menggunakan alat perekam yaitu sebuah telepon genggam untuk merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa. Teknik rekam penulis gunakan untuk memeriksa kembali sehingga mempermudah mentranskripsikan tuturan yang disampaikan ke dalam bahasa tulis.

1.6.2.3 Teknik Simak

Penulis menyimak tuturan yang disampaikan oleh guru Pekanbaru kepada peserta didik SDN 65 Pekanbaru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Mahsun (2012:92) menyatakan “Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis”. Dalam kegiatan menyimak ini, peneliti terlibat dengan sumber data penelitian yang memfokuskan pada penggunaan bahasa secara lisan.

1.6.2.4 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat situasi atau keadaan dan tuturan yang disampaikan oleh guru. Dalam teknik ini penulis dapat melakukannya ketika teknik pertama atau kedua digunakan atau setelah perekaman dilakukan. Catatan adalah catatan tertulis tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan

dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Suwandi, 2008:177).

1.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data dengan menggunakan beberapa tahapan atau teknik. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Data tuturan yang terkumpul, ditranskripsikan dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis dengan memutar rekaman secara berulang-ulang untuk memudahkan penulis dalam mentranskripsikan seluruh tuturan.
2. Setelah ditranskripsikan, data dibaca secara seksama agar memudahkan penulis dalam memahami tuturan yang disampaikan oleh sumber.
3. Penulis memberikan penomoran pada setiap tuturan yang mengandung bentuk-bentuk tuturan imperatif dan prinsip kesantunan.
4. Setelah memberikan penomoran, penulis mengidentifikasi tuturan sesuai dengan masalah.
5. Penulis menganalisis data dengan memahami bentuk-bentuk dan bentuk maksim kesantunan dari tuturan berdasarkan teori yang digunakan.
6. Kemudian, penulis menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis yang ditemukan.

7. Selanjutnya, penulis menyimpulkan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu, bentuk-bentuk dan bentuk maksim kesantunan pada tuturan imperatif yang disampaikan oleh guru di SDN 65 Pekanbaru.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan, memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung kesantunan tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dipaparkan berdasarkan percakapan antara guru dan siswa pada proses pembelajaran. Pada bagian analisis data, penulis membagi menjadi beberapa sub judul yaitu kesantunan tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Data tersebut diambil sesuai rekaman yang diperoleh saat

pengumpulan data selama dua hari yang dimulai pada tanggal 5 Maret 2020 sampai dengan 6 Maret 2020.

2.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian tentang kesantunan tuturan imperatif dalam tuturan guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Penulis mengemukakan tuturan imperatif yang mencakup (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan. Maksim kesantunan yang jadi acuan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penulis kemukakan data yang diperoleh di lapangan tentang kesantunan tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Penulis mengambil 2 rekaman dengan informasi indeksial yang berbeda. Informasi indeksial pertama di kelas V, dan informasi indeksal ke dua di kelas II. Tuturan-tuturan yang penulis kumpulkan dideskripsikan sebagai berikut:

Data Rekaman 1:

Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang berjumlah 30 siswa dengan wali kelas bernama Hotma Nurza S.Pd. Suasana ruang

kelas saat itu cukup tenang. Pada saat itu, siswa belajar mengenai laporan kunjungan yang telah dikunjungi beberapa hari yang lalu. Pada saat proses perekaman video peneliti meletakkan telepon genggam di atas meja peserta didik yang kosong.

Guru : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

“Baiklah, kita lanjut pelajaran kita ya. (1) Kemana laporan kunjungan kita semalam?”

Siswa : “RSDC” (siswa menjawab secara kompak)

Guru : “Siapa yang ingat kepanjangan dari RSDC?”

Siswa : “*Riau Safety Driving Center*” (salah satu siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “*Coba* siapa yang bisa jawab lagi!” (2)

Siswa : “*Riau Safety Driving Center* buk” (siswa menjawab secara bersamaan)

Guru : “*Iya Riau Safety Driving Center*, sudah tahu kepanjangannya. Kamu sering hampir setiap hari lewat sana masa tidak tahu kepanjangan dari RSDC. Siapa yang tau apa kegunaannya?”

Siswa : “Untuk membuat SIM Buk” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “*Iya* untuk membuat SIM. Apakah hanya buat SIM saja dia?”

Siswa : “Tidak!” (Siswa menjawab secara bersamaan)

Guru : “Apa lagi?”

Siswa : “Bikin surat kehilangan, pengujian SIM” (siswa menjawab secara bergeliran)

Guru : “Jadi semalam kamu hanya melihat pembuatan SIM saja?”

Siswa : “Tidak, bisa mendapatkan sertifikat kendaraan” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “*Nampak* *ibuk* semalam tidak hanya itu saja dia”

Siswa : “Itu ha Buk dapat pembelajaran juga” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “Pembelajaran apa?”

Siswa : “Diuji buk pengendaranya” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “Apa ilmu yang kamu dapat dari kunjungan semalam?”

Siswa : (menyerbu untuk menjawab)

- Guru : “Satu orang! Jangan semua berbicara biar jelas.” (3)
- Siswa : “Peringatan dan larangan tidak boleh membawa honda Buk”. (Salah satu siswa menjawab dengan spontan)
- Guru : “Iya, tidak boleh membawa kendaraan. Bukan honda saja, kendaraan bermotor. Apa saja kendaraan bermotor?”
- Siswa : “Mobil, motor, truk, becak, bajaj, sepeda” (siswa menjawab dengan kompak)
- Guru : “Sepeda apakah masuk kendaraan bermotor?”
- Siswa : “Tidak” (salah satu siswa menjawab lantang)
- Guru : “Jadi kamu berumur belum 17 tahun apa yang boleh kamu kendarai?”
- Siswa : “Sepeda” (salah satu siswa menjawab dengan spontan)
- Guru : “Iya sepeda, karena sepeda tidak menggunakan SIM. Apakah kita tidak boleh naik motor?”
- Siswa : “Tidak” (salah satu siswa menjawab dengan lantang)
- Guru : “Apa alasannya?”
- Siswa : “Karena umurnya, badannya belum seimbang, kakinya belum sampai Buk.” (siswa menjawab secara bergeliran)
- Guru : “Bagaimana dia orang pendek tapi dia punya SIM, boleh dia berkendara? Kalau kalian karna masih anak-anak, masih dibawah umur. Walaupun kakinya sudah sampai tapi emosi kalian belum bisa kalian kendalikan. Maka banyak yang terjadi anak sekolah mereka bawa suka hatinya”
- Siswa : “*Nending* buk” (salah satu siswa menjawab dengan spontan)
- Guru : “Kalau kita sudah punya SIM Sani, kamu sudah tau rambu-rambu lalu lintas tau dimana berhenti dimana jalannya. Belok kanan atau belok kiri, jadi bukan karna tidak sampai kakinya. Dah, jadi dalam laporan kunjungan apa saja yang harus ada semalam?”
- Siswa : “Karangan buk” (salah satu siswa menjawab)
- Guru : “Dalam karangan itu apa aja isinya?”
- Siswa : “Tempat, tujuannya Buk” (salah satu siswa menjawab dengan lantang)
- Guru : “Iya tempat. Dimana tempatnya, jamnya, harinya.”
- Siswa : “RSDC, jam 7 buk” (salah satu siswa menjawab)
- Guru : “Alat transportasinya. Apa alat transportasinya?”

Siswa : "Jalan kaki" (salah satu siswa menjawab)

Guru : "Pengalaman berkesan, apa pengalaman kamu yang berkesan disana?"

Siswa : "Nengok motor yang hancur dan diuji coba Buk" (salah satu siswa menjawab)

Guru : "Apa yang terakhir lagi? Yang paling penting apa dia? Akhir dari kegiatan yang kita lakukan disebut apa?"

Siswa : "Kesimpulan" (salah satu siswa menjawab)

Guru : "Ini yang harus ada dalam laporan kunjungan kamu sendiri, ada dibuat?"

Siswa : (siswa terdiam)

Guru : "Tidak ada? Siapa yang punya tugasnya sesuai dengan skemanya?"

Siswa : "Tidak ada Buk" (siswa menjawab dengan nada rendah)

Guru : "Tidak ada, kamu sesuai dian? Kenapa tidak dibuat? Hmmm *tengok* laporannya sesuaikan yang mananya (4). *Jangan* buat sesuka hati saja (5). *Sesuaikan* apa dia, dimana dia, pengalaman apa yang kamu dapat, baru kesimpulan (6). Apa kesimpulan yang di dapat. Apa itu kesimpulan?"

Siswa : "Ringkasan" (salah satu siswa menjawab)

Guru : "Iya ringkasan dari sebuah kegiatan, apa kegiatan seluruhnya. Dah, *kerjakan* lagi sesuai dengan langkah laporan kunjungan (7). Ada masalah atau tidak? Sebelum ini kamu ubah yang sudah kamu buat, kalian *buat lagi sesuai dengan ini* (8). Dan jangan dicoret bukunya, buku tidak dicoret *kerjakan aja disebelahnya*" (9)

Siswa : "Buat kayak gitukan buk?" (salah satu siswa bertanya dengan menunjukkan ke arah skema yang ada di papan tulis)

Guru : "Iya *ikuti aturannya!* (10) Tempat dibuatnya RSDC Pekanbaru, apa saja *buat sesuai ini ya!* (11) (Guru menunjukkan skema yang ada di papan tulis)

Siswa : "Itu soalnya buk?" (Salah satu siswa bertanya)

Guru : "Ini bukan soal, ini skemanya. *Woi Sani!* (12). Dah ada pertanyaan masalah ini? Sebelum kamu bekerja *tolong* ditanyakan dulu ya. (13)

Siswa : "Pengalaman yang berkesan tu apa Buk? (salah satu siswa bertanya)

Guru : "Ya apa pengalaman yang kamu dapat disana, apa yang kamu dapat?"

Siswa : "Melihat anjing pelacak Buk" (salah satu siswa menjawab)

Guru : “Iya bagi kalian pengalaman itu berbeda-beda tidak mungkin sama. Kalau Sani pergi kesana hanya untuk bermain-main saja dia.

Siswa : “Soalnya dibuat Buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “*Dibuat* Tiara! (14) Kalian kejar-kejaran mungkin pengalaman bagi kamu, tentu tidak sama dengan temannya”.

Siswa : “Kalau sama Buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Kamu *pikirlah* (15). Kalau Sani jalan-jalan dia, main-main dia.

Siswa : “Jam 9 kan Buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Iya jam 9 semalam kita sampai disana *Kerjakan Sani!* (16). Dah nanti kalau sudah selesai, *kalian maju satu-satu kedepan* (17). *Bacakan* hasil laporan kalian” (18)

Siswa : “Iya Buk” (siswa mengerjakan yang diperintahkan guru)

Guru : “Dah *bekerja semuanya!* (19). *Tutup mulutnya semua!* (20)

Siswa : “Buk alat transportasinya apa? kita kan jalan kaki” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Kalau jalan kaki, jalan kaki buat. Naik pesawat buat naik pesawat.

Siswa : (siswa tertawa)

Guru : “Laporan kunjungan *dibuat sesuai kalian alami, jangan* pula kalian mengarang-ngarang (21). *Dah mulai!* (22)

Siswa : (siswa dengan tertib mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru)

Guru : “Udah selesai semuanya?”

Siswa : “Sudah Buk” (siswa menjawab dengan semangat)

Guru : “Dah semuanya sudah selesai. Sekarang siapa yang mau ke depan *membacakan* hasil laporannya (23). *Ayo Fanesha!* (24). Yang lain tidak ada lagi menulis *berhenti* semuanya! (25). Sekarang *dengarkan* kawan kamu! (26)

Siswa : (siswa bernama fanesha membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “*Silakan duduk!* (27). *Berikan tepuk tangan dulu!* (28). Siapa lagi yang maju ke depan, *Ayo siapa lagi!*” (29)

Siswa : (siswa bernama dhea membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “*Yang lain simak!* (30). *Dengarkan kawannya!*” (31)

Siswa : (salah satu siswa bernama Shinta membacakan laporan kunjungan yang di buat dan siswa lainnya mendengarkan temannya yang membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Suara kayak radio yang tidak ada batrai. *Tepuk tangan dulu!* (32). Kalau *membaca tu keluarkan* suaranya, bukan suara pelan. (33) Jadi temannya bisa dengar suaranya. Dah yang lain lagi. *Ayo cepat!* (34). *Jangan tunjuk-tunjuk kawannya, sampai kedepan kao* (35). *Ayo Faris maju!*” (36)

Siswa : (siswa bernama faris membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “Dah dah ibu tidak nyuruh-nyuruh ya, *ibu mau kalian maju sendiri* tanpa disuruh”. (37)

Siswa : “*Kaulah maju!* (38) (Salah satu siswa menyuruh teman sebangkunya untuk maju)

Guru : “*Jangan menyuruh kawannya* (39). Yang hebat tu ya dia maju ke depan tanpa disuruh itu baru mantap dia”

Siswa : (salah satu siswa bernama Tiara membacakan laporan kunjungan yang di buat dan siswa lainnya mendengarkan temannya yang membacakan laporan kunjungan)

Guru : “*Tepuk tangan dulu!* (40). *Ayo siapa lagi*, salah benar kita bahas nanti (41). *Ayo laki-lakinya kemana ni, kalian buatkan semuanya?*”

Siswa : “Buat Buk” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Ha tinggal bacakan saja lagi. *Woi sani*, kamu ngomong orang saja pandai! (42)

Siswa : (siswa bernama Fani membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “*Tolong yang lain dengarkan kawannya!* (43). *Tepuk tangan dulu untuk Fani!* (44)

Siswa : “Pendek tidak apa Buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Banyak cerita kamu lagi Sani, emang ada ibuk tentukan berapa lembarnya. *Ayo perempuan jangan mau kalah sama yang laki-laki, setengah baru ni*” (45)

Siswa : (siswa bernama Sani membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “Ada lagi? *Ayo perempuan siapa lagi perempuan!* (46)

Siswa : (siswa bernama Tarisha membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “*Tepuk tangan untuk Tarisha!* (47). Ada lagi ndak yang mau maju? Ada lagi Shila, *silakan!* (48)

Siswa : (siswa bernama Shila membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “*Tepuk tangan dulu semuanya!* (49). Dah dah *perhatikan semuanya!* (50). Benar salah itu belakangan ya, yang penting dia berani untuk ke depan membacakan hasil yang dibuatnya. Dari awal ibuk tidak mau nyuruh-nyuruh ke depan. Kamu harus berani membacakan apa yang kamu buat di buku kamu. Dah *dengarkan semuanya!* (51). Sudah banyak yang tampil tadi, hasil masing-masing yang kalian buat berbedakan, tidak sama. Dari yang ibuk nilai ada yang mencatat apa yang ia dengarkan dan ada yang cuma mendengarkan saja. Ada yang benar-benar dia mendapatkan hasil, karna dia terdapat tiga macam rambu-rambu yang selama ini belum pernah kamu dengarkan. Laki-laki tidak ada buat satupun, saat kita pergi berkunjung kita bawa apa?”

Siswa : “Buku” (siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Apa guna bukunya?”

Siswa : “Mencatat” (siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Iya untuk mencatat hal-hal yang penting. Kalau kamu tidak membawa buku kamu tidak akan ingat kunjungannya, catat dalam buku yang penting kamu dengar. Dalam setiap kunjungan itu harus ada kesimpulannya, jika tidak ada yang kamu dapatkan untuk apa kita kesanakan. *Sekarang kita rangkum* apa kesimpulannya, (52) dari semua tadi apa kesimpulan yang kamu dapatkan?”

Siswa : “Rambu-rambu lalu lintas” (Siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Iya rambu-rambu lalu lintas apa saja?”

Siswa : “Peringatan, larangan Buk” (Siswa menjawab secara bersamaan)

Guru : “Dilarang parkir termasuk apa?”

Siswa : “Larangan” (Salah satu siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Iya jadi kalau udah dilarang jangan dilanggar, apa lagi?”

Siswa : “Tidak boleh membawa kendaraan buk” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “Tidak boleh mengendarai kendaraan dibawah umur 17 tahun, yang boleh membawa kendaraan jika kamu sudah berumur 17 tahun ketas. Berumur 17 tahun dia wajib mempunyai SIM untuk membawa kendaraan. Apa kepanjangan SIM Sani?”

Siswa : “Surat Izin Mengemudi” (siswa bernama Sani menjawab)

Guru : “Iya Surat Izin Mengemudi, jika kamu sudah mempunyai SIM artinya kamu sudah boleh untuk membawa kendaraan. Kalau kalian belum punya SIM

kalian belum boleh untuk membawa kendaraan. Salah satunya tidak mempunyai keseimbangan emosi, dia tidak berpikir apa akibatnya, kalian masih menikmati masa bermain. Apa lagi selain itu? Yang semalam masuk ke pembuatan SIM?”

Siswa : “Itu Buk pembuatan SIM A, SIM B, SIM C” (Siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Iya kenapa sim itu ada beberapa macam dia? Kalau untuk motor SIM apa?”

Siswa : “SIM C” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Iya SIM C, kalau untuk mobil?”

Siswa : “SIM A” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Iya kalau untuk mobil pribadi, SIM A dia. Kalau untuk truk?”

Siswa : “SIM B, pesawat buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Pesawat Buk, orang yang boleh bawa pesawat siapa?”

Siswa : “Pilot” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Pilot itu ada pendidikannya ndak?”

Siswa : “Ada” (siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Jadi kalau pesawat tidak ada disana, dia khusus. Kalau dia sekolah pilot otomatis dia sudah punya SIM. Dah apa kesimpulannya lagi?”

Siswa : (bersorak dengan semangat untuk menjawab pertanyaan dari guru)

Guru : “Jadi di dalam ruang itu ada simulasi dari bentuk motor, mobilnya. Apa lagi kesimpulannya?”

Siswa : “Bisa melihat anjing pelacak” (salah satu siswa menjawab dengan spontan)

Guru : “Iya kamu bisa melihat anjing pelacak yang didatangkan dari Belanda. Dari tadi ibuk lihat yang berkesan bagi kalian anjing pelacak aja. Untuk membuat laporan kita harus menggunakan bahasa yang seperti apa?”

Siswa : “Formal dan sopan Buk” (beberapa siswa menjawab)

Guru : “Iya bahasa yang sopan, bahasa baku bukan bahasa gaul. *Sebaiknya gunakan saya bukan aku*” (53)

Siswa : “Aku tu bahasa mana Buk?” (salah satu siswa bertanya)

Guru : “Tarisha dan Fani dari Medan jadi aku digunakannya. Jadi *gunakan* bahasa yang sopan jelas dan *jangan sampai menyinggunag perasaan orang* untuk

memberanikan diri ke depan (54). Kita belajar di sekolah ini bersama-sama dari yang tidak bisa menjadi bisa, jadi jika benar salah itu biasa. Jika teman kamu tampil kamu *dengarkan!* (55). *Kamu simak, jangan bercerita!* (56). *Perhatikan ini buat semuanya!* (57). Jika kamu ke depan suara kamu *besarkan nyaringkan* untuk menarik perhatian dengan suara kita (58). Satu lagi usahakan kamu jangan sampai bergerak untuk sampai menarik perhatian orang tertawa, ngomongin kamu. Dah ada pertanyaan mengenai laporan kunjungan?”

Siswa : “Tidak, *No understand!*” (siswa bernama Sani menjawab dengan santai)

Guru : “*Sani!* (59). Kamu kalau tidak pandai pakai bahasa inggris *jangan digunakan* (60). *Kamu asbun sani!* (61). Dah ada pertanyaan?”

Siswa : “Tidak buk” (siswa menjawab dengan lantang)

Guru : “Dah *sekarang buka buku lksnya!* (62). Karena masih ada waktunya, sekarang berdiri semuanya! *Ayo satu orang pimpin mars PPKI!*” (63)

Siswa : (salah satu siswa memimpin temannya dan siswa yang lain bersiap untuk menyanyi)

Guru : “Dah *are you ready? Let's go!*” (64)

Siswa : (siswa menyanyikan mars PPKI dengan semangat)

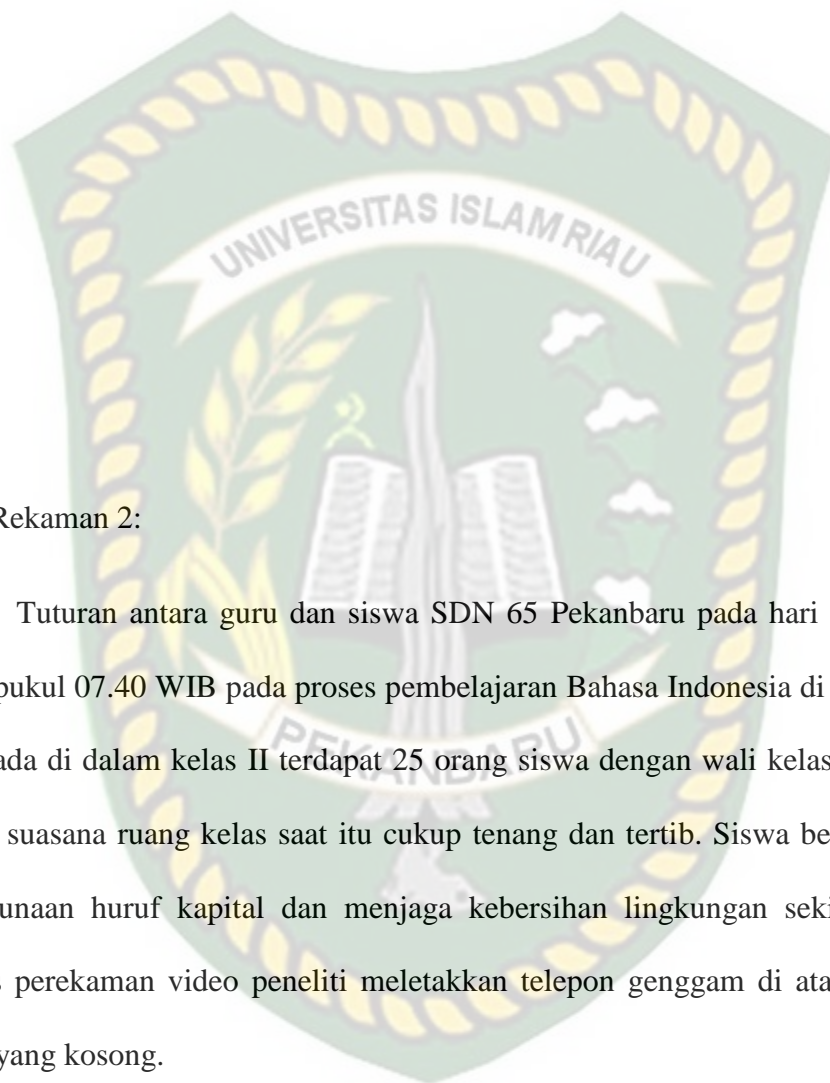
Guru : “Dah ini mars PPKI termasuk pada tangga nada apa dia?”

Siswa : “Mayor” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Iya, jadi dia bernyanyi harus dengan semangat. Dah ada pertanyaan? Kita hari ini hujan, laki-lakinya banyak yang tidak datang. Ibu ucapkan terima kasih kepada yang datang hari ini”

Siswa : (bertepuk tangan)

Guru : “Dah waktu kita sudah habis. *Simpan bukunya* ke dalam tas, boleh istirahat!” (65)



Data Rekaman 2:

Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Siswa yang ada di dalam kelas II terdapat 25 orang siswa dengan wali kelas bernama Desi S.Pd., suasana ruang kelas saat itu cukup tenang dan tertib. Siswa belajar mengenai penggunaan huruf kapital dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pada saat proses perekaman video peneliti meletakkan telepon genggam di atas meja peserta didik yang kosong.

Guru : “Mainan dan pegangan yang lainnya *disimpan dulu!* (66) biar bisa disiapkan Dah, *rapikan* meja bangkunya!” (67)

Siswa : “Udah Buk”.

Guru : “*Siapkan* Habibi! (68)

Siswa : “Siap grak, *ucapkan* salam! (69)

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh!”

Guru : “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”.

Siswa : (berdoa untuk memulai pelajaran)

Guru : “Ibu lihat yang semangat yang laki-lakinya. Suara perempuannya tidak terdengar, suara laki-laki yang banyak dari mengucapkan salam sampai baca doa. Mana suara perempuannya, besok perempuannya *lebih kuat baca doanya* ya (70). Nah kita absen”. (Guru memanggil siswa untuk absen).

Siswa : (Siswa mendengarkan nama yang dipanggil guru)

Guru : “Ada pr kemarin ya, ada latihan yang tidak siap kita kerjakan dilanjutkan di rumah”

Siswa : “Iya Buk” (Menjawab dengan kompak)

Guru : “Sudah siap?”

Siswa : “Sudah buk, dibuka latihan PRnya Buk”

Guru : “Bukan PR, latihan yang tidak siap. Halaman 48, dah *kita mulai!* (71)

“Yang benar *diceklis*, yang salah *disilangkan* ya!” (72)

Siswa : “Iya Buk” (Mendengarkan arahan guru)

Guru : “Dah bisa dimulai?”

Siswa : “*Tunggu buk!*” (73)

Guru : “Dah, *coba baca Radit!*” (74) (Meminta salah satu siswa untuk membacakan soal)

Siswa : (salah satu siswa yang ditunjuk membaca sesuai dengan anjuran soal)

Guru : “Nomor 2, *baca Adit!* (75)

Siswa : (Salah satu siswa yang ditunjuk membaca sesuai dengan anjuran soal)

Membahas soal yang ada di buku latihan hingga selesai

Guru : “Sudah, sekarang *hitung* benar salahnya! (76)

“Kalau sudah kita *lanjutkan* pembelajaran semalam.” (77)

Siswa : “Halaman berapa Buk?” (Salah satu siswa bertanya).

Guru : “Halaman 49. Nah sebelum kita masuk belajar baru, *coba* ibu tanya tentang pelajaran Bahasa Indonesia yang mengenai huruf kapital (78). Siapa yang tau penggunaan huruf kapital untuk apa saja?”

- Siswa : “Nama orang Buk” (Salah satu siswa menjawab dengan lantang)
- Guru : “Iya, coba penulisannya bagaimana?”
- Siswa : “Pada awal penulisan nama orang diberi huruf kapital Buk (Salah satu siswa menjawab dengan lantang).
- Guru : “Redi apa lagi?” (Guru meminta salah satu siswa yang lagi melamun untuk menyebutkan apa yang ditanyakan guru sebelumnya).
- Siswa : “Apa buk, apa buk?” (siswa bernama Redi kebingungan saat ditunjuk oleh guru)
- Guru : “Haa kan main-main. *Makanya dengarkan!* (79). Kemarin sudah ibu terangkan. Apa lagi Zalia?
- Siswa : “Nama kota Buk” (salah satu siswa menjawab pertanyaan)
- Guru : “Iya, penulisan pada awal nama kota. Apa lagi?”
- Siswa : “Nama hari Buk” (Salah satu siswa menjawab dengan lantang)
- Guru : “Yang terakhir, pada nama Negara. Dah *lanjut*, menjaga kebersihan (80). Kebersihan di sekitar kita dapat kita jaga, dengan cara, satu apa?”
- Siswa : “Membuang sampah pada tempatnya Buk” (Salah satu siswa menjawab dengan lantang).
- Guru : “Iya, membuang sampah pada tempatnya. Apa lagi?”
- Siswa : “Menyapu, mengepel, bersihkan jendela” (siswa menjawab secara bersamaan dengan lantang)
- Guru : “Membersihkan kotoran dari debu”.
- Siswa : “Buk infaq” (salah satu siswa mengingatkan guru untuk memungut infaq)
- Guru : “Iya, nanti infaqnya ya, *kita lanjut pelajaran dulu*” (81). *Coba lihat! Coba baca 142*, dibaca oleh Randi!” (82)
- Siswa : “140 Buk?” (salah satu siswa kebingungan)
- Guru : “Eh salah, halaman 49 *Randi baca* yang menjaga kebersihan kelas! (83)
- Siswa : (Salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan guru)
- Guru : “*Fahri ulangi lagi!* (84). *Yang lain dengarkan!*” (85)
- Siswa : (salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan guru)
- Guru : “Zalia *dengarkan*, temannya membaca! (86)
- Siswa : “Yang ini Buk?” (salah satu siswa bertanya materi yang akan dibaca)

Guru : “Iya menjaga kebersihan judulnya”

Siswa : (Salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan guru)

Guru : “Dah, kebersihan kelas. Sebelum kita belajar di kelas, kita pastinya membersihkan kelas biar nyaman belajar. Jadi *kelas kita jangan sampai kotor*, biar nyaman belajarnya” (87)

“Baik disini kita melanjutkan dengan huruf kapital tadi. Mana gambar yang sesuai dengan penggunaan huruf kapital yang benar. Gambar yang baiknya yang mana?” (Guru memberikan pertanyaan berdasarkan gambar yang ada dibuku)

Siswa : “Menyapu Buk, belajar Buk” (siswa menjawab dengan lantang).

Guru : “Iya menyapu dan belajar dengan tertib. *Lanjut huruf kapital*, mengingat aturan huruf kapital tadi (88). Huruf kapital digunakan pada penulisan awal kalimat, awal penulisan nama tempat. Apa lagi?”

Siswa : “Nama hari, nama kota, nama Negara” (siswa menjawab dengan semangat)

Guru : “Masih ada yang belum tau tentang penggunaan huruf kapital?”

Siswa : “Tidak Buk” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Nah disini lihat ada penulisan kalimat. *Coba perhatikan!* (89).

“Hari senin kemarin aku sekolah”. Huruf kapitalnya yang mana?

Siswa : “A, S, M” (menjawab huruf kapital yang digunakan pada sebuah kalimat)

Guru : “Iya, huruf kapital pada nama orang, nama hari. *Lanjut*, sekolah berada di Yogyakarta” (90) (Guru menanyakan pada siswa tentang huruf kapital).

Siswa : “S dan Y” (menyebutkan penggunaan huruf kapital)

Guru : “Iya benar, dah sampai disini paham?”

Siswa : “Paham Buk” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Nanti kita lanjut lagi, yang mengenai kebersihan. Disini kamu harus memahami yang penggunaan huruf kapital supaya kamu tidak lupa dan tau. Dah *latihan kita ya!* (91)

Siswa : “Yeeeeeee” (siswa bersorak dan bergembira)

Guru : “Ibu pia sudah datang?” (Guru menanyakan tentang kehadiran guru olahraga)

Siswa : “Sudah buk”

Guru : “Iya ya? Berarti pr saja, A dan B tugasnya! (92)

Siswa : “Yesssss” (siswa bersorak bergembira)

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang penulis paparkan, penelitian mengenai kesantunan tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dianalisis sesuai masalah yang telah ditentukan. Pertama, penulis menganalisis tuturan-tuturan imperatif yang mencakup (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan. Kedua, penulis menganalisis mengenai maksim prinsip kesantunan yang mencakup (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

2.2.1 Tuturan Imperatif antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru.

Setiap tuturan yang terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru terdapat tuturan imperatif dengan berbagai macam tuturan imperatif didalamnya. Tuturan

imperatif tersebut seperti tuturan imperatif biasa, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif ajakan, dan tuturan imperatif suruhan.

2.2.1.1 Tuturan Imperatif Biasa

Tuturan imperatif biasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata dasar, (3) berpartikel pertegas-*lah*. Tuturan imperatif biasa dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang kasar. Dari data yang penulis dapatkan, tuturan yang menggunakan kalimat imperatif biasa ditemukan pada tuturan berikut ini:

Data Rekaman 1:

Informasi Indeksal 1:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru mengulas materi tentang laporan kunjungan dan meminta siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan tertib dan hanya satu orang saja yang berbicara.

Guru : “Apa ilmu yang kamu dapat dari kunjungan semalam?”

Siswa : (menyerbu untuk menjawab)

Guru : “Satu orang! Jangan semua berbicara biar jelas.” (3)

Tuturan imperatif pada data (3) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Satu orang!” (3) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut

mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan untuk memerintahkan salah satu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru agar suasana kelas kondusif.

Informasi Indeksal 2:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut disampaikan guru untuk menegur salah satu siswa yang tidak bisa diam saat guru menjelaskan materi.

Siswa : “Itu soalnya buk?” (Salah satu siswa bertanya)

Guru : “Ini bukan soal, ini skemanya. Woi sani! (12)

Tuturan imperatif pada data (12) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Woi Sani!” (12) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan menegur salah satu siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh guru.

Informasi Indeksal 3:

Pada data rekaman 1, guru sedang menjelaskan tentang materi laporan kunjungan. Namun saat itu kondisi kelas kurang tertib karena siswa berdiskusi sesama teman sebangkunya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Siswa : “Iya buk” (siswa mengerjakan yang diperintahkan guru)

Guru : “Dah bekerja semuanya! Tutup mulutnya semua! (20)

Tuturan imperatif pada data (20) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Tutup mulutnya semua!” (20) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam

tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memerintahkan siswa untuk tenang dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Informasi Indeksal 4:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa saat guru menjelaskan materi tentang laporan kunjungan secara rinci.

Guru : “Laporan kunjungan dibuat sesuai kalian alami, jangan pula kalian mengarang-ngarang! Dah mulai! (22)

Siswa : (siswa dengan tertib mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru)

Tuturan imperatif pada data (22) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Dah mulai!” (22) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan untuk memerintahkan siswa melanjutkan tugas yang diberikan.

Informasi Indeksal 5:

Pada data rekaman 1, salah satu siswa maju untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuatnya dan teman-teman yang lain mendengarkan teman yang berada didepan.

Siswa : (siswa bernama dhea membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : “Yang lain simak! (30)

Tuturan imperatif pada data (30) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Yang lain simak!” (30) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan

tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan untuk menyimak laporan kunjungan yang dibacakan oleh temannya didepan kelas.

Informasi Indeksal 6:

Pada data rekaman 1, guru menegur salah satu siswa yang tidak berhenti berbicara untuk menyuruh temannya maju kedepan membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Guru : “Tepuk tangan dulu! Ayo siapa lagi, salah benar kita bahas nanti. Ayo laki-lakinya kemana ni, kalian buatkan semuanya?”

Siswa : “buat buk” (siswa menjawab dengan kompak)

Guru : “Ha tinggal bacakan saja lagi. Woi sani, kamu ngomong orang saja pandai! (42)

Tuturan imperatif pada data (42) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Woi Sani, kamu ngomong orang saja pandai!” (42) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan menegur siswa tegas sehingga siswa tersebut berhenti menyuruh temannya maju membacakan hasil laporan kunjungannya.

Informasi indeksal 7:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan dengan mengulas kembali hasil dari laporan kunjungan yang dibacakan siswa di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Shila membacakan laporan kunjungan yang di buat)

Guru : Dari awal ibuk tidak mau nyuruh-nyuruh ke depan. Kamu haru berani membacakan apa yang kamu buat di buku kamu. Dah dengarkan semuanya! (51)

Tuturan imperatif pada data (51) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan "Dah dengarkan semuanya! (51) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan untuk mendengarkan materi yang akan dijelaskan oleh guru dari laporan kunjungan yang dibacakan di depan kelas.

Informasi indeksal 8:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan dengan untuk menggunakan bahasa yang santun sehingga dapat didengar dengan baik.

Guru : "Jika teman kamu tampil kamu dengarkan! Kamu simak, jangan bercerita! (55)

Tuturan imperatif pada data (56) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan "Kamu simak, jangan bercerita!" (56) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan mendengarkan temannya yang membaca laporan kunjungan didepan kelas.

Informasi indeksal 9:

Pada data rekaman 1, guru menanyakan kepada siswa mengenai penjelasan yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti atau tidak.

Guru : “Dah ada pertanyaan mengenai laporan kunjungan?”

Siswa : “Tidak, *no understand!*” (siswa bernama Sani menjawab dengan santai)

Guru : “Sani! (59) Kamu kalau tidak pandai pakai bahasa inggris jangan digunakan. Kamu asbun sani! (61)”

Tuturan imperatif pada data (59) dan (61) termasuk tuturan imperatif biasa.

Tuturan “Sani!” (59) dan “Kamu asbun Sani!” (61) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan untuk menegur siswa yang asal-asal menjawab pertanyaan dari guru.

Data Rekaman 2:

Informasi Indeksal 10:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan meminta salah satu peserta didik untuk menyiapkan teman-temannya sebelum proses pembelajaran dimulai.

Guru : “Siapkan Habibi! (68) (Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan teman-teman yang lain)

Tuturan imperatif pada data (68) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Siapkan Habibi!” (68) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut

disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memerintahkan ketua kelas untuk menyiapkan siswa lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

Informasi Indeksal 11:

Pada informasi indeksial 2 ini guru membahas mengenai materi penggunaan huruf kapital. Namun salah satu siswa melamun dan tidak menyimak pembelajaran dengan baik.

Guru : “Redi apa lagi?” (Guru meminta salah satu siswa yang lagi melamun untuk menyebutkan apa yang ditanyakan guru sebelumnya).

Siswa : “Apa buk, apa buk?” (siswa bernama Redi kebingungan saat ditunjuk oleh guru)

Guru : “Haa kan main-main. Makanya dengarkan! (78) Kemarin sudah ibuk terangkan.

Tuturan imperatif pada data (78) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Makanya dengarkan!” (78) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memerintahkan ketua kelas untuk memerintahkan siswa mendengarkan ketika guru menjelaskan materi.

Informasi Indeksal 12:

Pada data rekaman 2, guru membahas mengenai materi penggunaan huruf kapital dan siswa membacakan soal yang sedang dibahas bersamaan.

Siswa : (Salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan guru)

Guru : “Fahri ulangi lagi! Yang lain dengarkan!” (85)

Tuturan imperatif pada data (85) termasuk tuturan imperatif biasa. Tuturan “Yang lain dengarkan!” (84) dikategorikan tuturan imperatif biasa karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud meminta atau memerintah. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memerintahkan siswa yang lainnya mendengarkan teman yang sedang membaca wacana yang diperintahkan oleh guru.

2.2.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif permintaan adalah tuturan dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan penutur yang lebih merendah dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif permintaan yang ditandai dengan pemakaian kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya, dapatkan senadanya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*. Dari data yang penulis dapatkan, tuturan yang menggunakan kalimat imperatif permintaan ditemukan pada tuturan berikut ini:

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 13:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Setelah guru

mengulas materi tentang laporan kunjungan guru menjelaskan mengenai larangan membawa kendaraan bagi anak-anak di bawah usia 17 tahun.

Guru : “Tidak ada? Siapa yang punya tugasnya sesuai dengan skemanya?”

Siswa : “Tidak ada buk” (siswa menjawab dengan nada rendah)

Guru : “Tidak ada, kamu sesuai dian? Kenapa tidak dibuat? Hmmm tengok laporannya sesuaikan yang mananya. Jangan buat sesuka hati aja! (5)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (5) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jangan buat sesuka hati aja!” (5) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *jangan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa agar jangan sembarangan dalam membuat laporan kunjungan.

Informasi Indeksal 14:

Pada data rekaman 1 guru memberikan skema yang harus disesuaikan oleh siswa dalam membuat laporan kunjungan.

Guru : “Iya ringkasan dari sebuah kegiatan, apa kegiatan seluruhnya. Dah, kerjakan lagi sesuai dengan langkah laporan kunjungan! (7)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (7) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Dah, kerjakan lagi sesuai dengan langkah laporan kunjungan!” (7) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *kerjakan sesuai langkah* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa agar membuat laporan kunjungan sesuai dengan skema yang sudah dijelaskan oleh guru.

Informasi Indeksal 15:

Pada data rekaman 1 tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru menjelaskan skema dalam pembuatan laporan kunjungan.

Guru : Sebelum kamu bekerja tolong ditanyakan dulu ya! (13)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (13) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Sebelum kamu bekerja tolong ditanyakan dulu ya!” (13) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *tolong* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan guru dengan tujuan meminta siswa untuk menanyakan sesuatu sebelum mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru.

Informasi Indeksal 16:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan kepada siswa mengenai pengalaman yang didapatkan selama berkunjung setiap orang itu berbeda-beda.

Siswa : “Kalau sama buk?” (Salah satu siswa bertanya)

Guru : “Kamu pikirlah! (15) Kalau sani jalan-jalan dia, main-main dia.

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (15) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Kamu pikirlah!” (15) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *pikirlah* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk memikirkan pengalaman yang didapat selama berkunjung sebelum menulis dalam sebuah laporan.

Informasi Indeksal 17:

Pada data rekaman 1, siswa mengerjakan laporan kunjungan yang diperintahkan oleh guru. Suasana kelas cukup tertib.

Guru : “Dah nanti kalau sudah selesai, kalian maju satu-satu ke depan! (17)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (17) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Kalian maju satu-satu ke depan!” (17) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *maju ke depan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan di depan kelas.

Informasi Indeksal 18:

Pada data rekaman 1, siswa mengerjakan laporan kunjungan yang diperintahkan oleh guru dan suasana kelas cukup tertib.

Guru : “Laporan kunjungan dibuat sesuai kalian alami, jangan pula kalian mengarang-ngarang! (21)

Siswa : (siswa dengan tertib mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (21) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jangan pula kalian mengarang-ngarang!” (21) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *jangan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa agar mengerjakan tugasnya sesuai yang dialami pada saat melakukan kunjungan tersebut.

Informasi Indeksal 19:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan laporan kunjungan yang diperintahkan.

Guru : “Dah semuanya sudah selesai. Sekarang siapa yang mau ke depan membacakan hasil laporannya. Ayo fanesha! Yang lain tidak ada lagi menulis berhenti semuanya! (25)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (25) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Yang lain tidak ada lagi menulis, berhenti semuanya!” (25) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *berhenti* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk berhenti menulis dan menyimak siswa yang akan maju membacakan laporan kunjungan yang dibuatnya.

Informasi Indeksal 20:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah selesai dikerjakan dan membacakan didepan kelas.

Guru : “Dah yang lain lagi. Ayo cepat! Jangan tunjuk-tunjuk kawannya, sampai kedepan kao. (35) Ayo Faris maju!”

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (35) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jangan tunjuk-tunjuk kawannya” (35) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *jangan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk tidak menunjuk teman yang lain ke depan dengan rasa terpaksa.

Informasi Indeksal 21:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah selesai dikerjakan dan membacakan didepan kelas.

Guru : “Dah dah ibu tidak nyuruh-nyuruh ya, ibu mau kalian maju sendiri tanpa disuruh”. (37)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (37) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Ibu mau kalian maju sendiri tanpa disuruh!” (37) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *maju sendiri* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk maju dengan sendiri tanpa ada keterpaksaan dari teman-temannya.

Informasi Indeksal 22:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah selesai dikerjakan dan membacakan didepan kelas.

Siswa : “Kaulah maju! (Salah satu siswa menyuruh teman sebangkunya untuk maju)

Guru : “Jangan menyuruh kawannya! (53) Yang hebat tu ya dia maju ke depan tanpa disuruh itu baru mantap dia”.

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (53) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jangan menyuruh kawannya!” (53) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *jangan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk tidak memaksakan teman yang lainnya maju karena disuruh.

Informasi Indeksal 23:

Pada data rekaman 1, sebagian siswa telah selesai membacakan laporan kunjungan yang dibuatnya. Guru mengulas kembali laporan kunjungan yang telah dibacakan siswa yang maju.

Guru : “Dah dah perhatikan semuanya! (50) Benar salah itu belakangan ya, yang penting dia berani untuk ke depan membacakan hasil yang dibuatnya.

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (50) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Dah dah perhatikan semuanya!” (50) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *perhatikan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk memperhatikan guru yang akan merangkum materi yang telah dibacakan siswa yang lain ketika maju.

Informasi Indeksal 24:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan bahasa yang harus digunakan dalam membuat laporan kunjungan.

Siswa : “Formal dan sopan buk” (beberapa siswa menjawab)

Guru : “Iya bahasa yang sopan, bahasa baku bukan bahasa gaul. Sebaiknya gunakan saya bukan aku”. (65)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (65) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Sebaiknya gunakan saya bukan aku” (65) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *sebaiknya* sebagai tanda

permintaan guru kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dalam membuat laporan kunjungan.

Informasi Indeksal 25:

Pada data rekaman 1, guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan temannya yang lain ketika maju membacakan laporan kunjungan.

Guru : “Kita belajar di sekolah ini bersama-sama dari yang tidak bisa menjadi bisa, jadi jika benar salah itu biasa. Jika teman kamu tampil kamu dengarkan! (54)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (54) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jika teman kamu tampil kamu dengarkan!” (54) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *dengarkan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan teman yang lain ketika membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 26:

Pada data rekaman 1, guru mengarahkan agar memperhatikannya untuk merangkum pembahasan selanjutnya.

Guru : “Perhatikan ini buat semuanya! (57) Jika kamu ke depan suara kamu besarkan nyaringkan untuk menarik perhatian dengan suara kita.

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (57) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Perhatikan ini buat semuanya!” (57) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *perhatikan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk memperhatikan dirinya dalam merangkum materi selanjutnya.

Informasi Indeksal 27:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan hal yang sebaiknya dilakukan ketika siswa membacakan hasil laporan kunjungannya didepan kelas.

Guru: “Jika kamu ke depan suara kamu besarkan nyaringkan untuk menarik perhatian dengan suara kita” (58)

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (58) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Jika kamu ke depan suara kamu besarkan nyaringkan untuk menarik perhatian dengan suara kita” (58) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *besarkan nyaringkan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk membesarkan dan menyaringkan suara ketika maju agar dapat didengar oleh teman-temannya.

Informasi Indeksal 28:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa. Salah satu siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban sembarangan.

Siswa : “Tidak, *No understand!*” (Siswa bernama Sani menjawab dengan santai)

Guru : “Sani! Kamu kalau tidak pandai pakai bahasa Inggris jangan digunakan. (59) Kamu asbun sani! Dah ada pertanyaan?”

Tuturan imperatif yang disampaikan guru kepada siswa pada data (59) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Kamu kalau tidak pandai pakai Bahasa Inggris jangan digunakan” (59) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena dalam tuturan tersebut disampaikan guru secara halus dan ditandai dengan penanda *jangan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk menggunakan bahasa inggris jika tidak pandai menggunakan bahasa tersebut.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 29:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Guru meminta peserta didik untuk membereskan mainan yang ada diatas meja dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Guru : “Mainan dan pegangan yang lainnya disimpan dulu! biar bisa disiapkan. (66) Dah, rapikan meja bangkunya!”(67)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (66) dan (67) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Mainan dan pegangan yang lainnya disimpan dulu! biar bisa disiapkan” (66) dan tuturan “Dah, rapikan meja bangkunya!” (67) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa secara halus dan ditandai dengan penanda *disimpan*

dan *rapikan* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk mempersiapkan diri dengan membereskan dan merapikan mainan yang ada diatas meja.

Informasi Indeksal 30:

Pada data rekaman 2, ketua kelas menyiapkan teman-temannya sebelum proses pembelajaran berlangsung. Siswa mengucapkan salam dan membaca doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Guru : “Suara perempuannya tidak terdengar, suara laki-laki yang banyak dari mengucapkan salam sampai baca doa. Mana suara perempuannya, besok perempuannya lebih kuat suara baca doanya!” (70)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (70) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Besok perempuannya lebih kuat suara baca doanya!” (70) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa secara halus dan ditandai dengan penanda *lebih kuat* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk mengeluarkan suaranya agar terdengar jelas.

Informasi Indeksal 31:

Pada data rekaman 2, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan mengenai penggunaan huruf kapital dan siswa mengikuti perintah yang diberikan oleh guru.

Guru : “Dah bisa dimulai?”

Siswa : “Tunggu buk!” (73)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (73) termasuk tuturan imperatif permintaan. Tuturan “Tunggu buk!” (73) dikategorikan tuturan imperatif permintaan karena tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa secara halus dan ditandai dengan penanda *tunggu* sebagai tanda permintaan guru kepada siswa untuk menunggunya karena belum mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran.

2.2.1.3 Tuturan Imperatif Pemberian Izin

Tuturan imperatif pemberian izin dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakai kesantunan *silakan*, *biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *dipersilakan*, dan *diizinkan*. Dari data yang penulis dapatkan, tuturan yang menggunakan kalimat imperatif pemberian izin ditemukan pada tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 32:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan didepan kelas.

Siswa : (salah satu siswa bernama Fanesha membacakn laporan kunjungan)

Guru : “Silakan duduk” (27)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (27) termasuk tuturan imperatif pemberian izin. Tuturan “silakan duduk” (27) dikategorikan tuturan

imperatif pemberian izin karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *silakan* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memberikan izin kepada siswa untuk duduk setelah membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 33:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan didepan kelas.

Guru : “Ada lagi ndak yang mau maju? Ayo Shila, silakan” (48)

Siswa : (siswa bernama Shila membacakan hasil laporan kunjungan)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (48) termasuk tuturan imperatif pemberian izin. Tuturan “silakan” (48) dikategorikan tuturan imperatif pemberian izin karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *silakan* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa dengan tujuan memberikan izin kepada siswa untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuatnya.

2.2.1.4 Tuturan Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif ajakan digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yok)*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya* dan *hendaklah*. Dari data yang penulis dapatkan, tuturan yang menggunakan kalimat imperatif ajakan ditemukan pada tuturan berikut:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 34:

Tuturan Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Guru mengulas kembali materi pada pelajaran sebelumnya dengan memberikan stimulasi kepada siswa.

Guru : “Assalamualaikum wr.wb. Baiklah kita lanjut pelajaran kita ya! (1)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (1) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Baiklah kita lanjut pelajaran kita ya!” (1) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *lanjut* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melanjutkan pelajaran yang akan dibahas.

Informasi indeksal 35:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Guru : “Udah selesai semuanya?”

Siswa : “Sudah buk”

Guru : “Dah semuanya sudah selesai. Sekarang siapa yang mau ke depan membacakan hasil laporannya. (22)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (22) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Sekarang siapa yang mau ke depan membacakan hasil laporannya” (22) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut

ditandai dengan penanda *mau ke depan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 36:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama fanesha membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Silakan duduk. Berikan tepuk tangan dulu!” (28)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (28) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Berikan tepuk tangan dulu!” (28) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *berikan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada salah satu temannya yang maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi indeksal 37:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Shinta membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Suara kayak radio yang tidak ada batrai. Tepuk tangan dulu! (32)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (32) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Tepuk tangan dulu!” (32) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *tebuk tangan* yang sebagai

tanda ajakan guru kepada siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada salah satu temannya yang maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 38:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Tiara membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu! (40)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (40) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Tepuk tangan dulu!” (40) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *tepuk tangan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada salah satu temannya yang maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 39:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Fani membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu untuk Fani! (44)

Siswa : (siswa bernama Tarisha membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan untuk Tarisha! (47)

Siswa : (siswa bernama Shila membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu semuanya!” (49)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (44), (47), (49) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Tepuk tangan dulu untuk Fani!” (44), “Tepuk tangan untuk Tarisha!” (47), dan tuturan “Tepuk tangan dulu semuanya!” (49) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *tepuk tangan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk memberikan tepuk tangan kepada salah satu temannya yang maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 40:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : “Pendek tidak apa buk?”

Guru : “Banyak cerita kamu lagi, emang ada ibuk tentukan berapa lembarnya. Ayo perempuan jangan mau kalah sama yang laki-laki!”. (45)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (45) termasuk tuturan imperatif pemberian izin. Tuturan “Ayo perempuan jangan mau kalah sama yang laki-laki!” (45) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru mengajak siswa untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuatnya.

Informasi Indeksal 41:

Pada data rekaman 1, guru memberikan arahan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa yang harus digunakan dalam membuat laporan kunjungan.

Guru : “Tarisha dan Fani Orang Medan dia, jadi aku digunakannya. Jadi gunakan bahasa yang sopan, jelas, dan jangan sampai menyinggung perasaan orang untuk memberanikan diri kedepan”. (54)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (54) termasuk tuturan imperatif pemberian izin. Tuturan “Jadi gunakan bahasa yang sopan, jelas, dan jangan sampai menyinggung perasaan orang” (54) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *gunakan dan jangan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan dan jangan sampai menyinggung perasaan orang untuk memberanikan diri ke depan.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 43:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Siswa mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran dengan membacakan doa dengan khidmat.

Guru : “Siapkan Habibie!”

Siswa : “Siap grak! Ucapkan salam! (69)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (69) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Ucapkan salam!” (69) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *ucapkan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk mengucapkan salam bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai.

Informasi Indeksal 44:

Pada data rekaman 2, guru memulai pelajaran dengan mengingatkan siswa tentang tugas yang dikerjakan di rumah.

Guru : “Sudah siap?” (Guru menanyakan tugas yang dikerjakan di rumah)

Siswa : “Sudah buk, dibuku latihan prnya buk?”.

Guru : “Bukan pr, latihan yang tidak siap. Halaman 48, dah kita mulai! (71)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (71) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Dah kita mulai” (71) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *mulai* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk memulai proses pembelajaran.

Informasi Indeksal 45:

Pada data rekaman 2, siswa menghitung benar salah dari latihan yang diberikan oleh guru. Guru melanjutkan pembelajaran untuk menjelaskan materi selanjutnya.

(siswa dan guru membahas soal yang ada dibuku hingga selesai)

Guru : “Sudah sekarang hitung benar salahnya! Kalau sudah kita lanjutkan pembelajaran semalam”. (77)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (77) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Kalau sudah kita lanjutkan pembelajaran semalam (77) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai

dengan penanda *lanjutkan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Informasi Indeksal 46:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi mengenai penggunaan huruf kapital.

Siswa : “Halaman berapa buk?”

Guru : “Halaman 49, nah sebelum kita masuk materi baru. Coba ibu tanya tentang pelajaran bahasa Indonesia yang mengenai huruf kapital!” (78).

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (78) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Coba ibu tanya tentang pelajaran bahasa Indonesia yang mengenai huruf kapital!” (78) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *coba* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru mengajak siswa untuk mengulas kembali tentang penggunaan huruf kapital.

Informasi Indeksal 47:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi baru tentang menjaga kebersihan.

Guru : “Iya penulisan pada awal nama kota, apa lagi?”

Siswa : “Nama hari” (salah satu siswa menjawab pertanyaan)

Guru : “Yang terakhir, pada nama negara. Dah lanjut yang menjaga kebersihan!” (80)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (80) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Dah lanjut yang menjaga kebersihan!” (80) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan

penanda *lanjut* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Informasi Indeksal 48:

Pada data rekaman 2, siswa mengingatkan guru untuk memungut uang infaq kepada teman-temannya.

Siswa : “Buk infaq” (salah satu siswa mengingatkan guru)

Guru : “Iya nanti infaqnya ya, kita lanjut pelajaran dulu!” (120)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (120) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Kita lanjut pelajaran dulu!” (120) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *lanjut* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Informasi Indeksal 49:

Pada data rekaman 2, guru memberikan masukan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Guru : “Dah membersihkan kelas. Sebelum kita belajar di kelas kita pastinya membersihkan kelas. Jadi kelas kita jangan sampai kotor, biar nyaman belajarnya (87).

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (87) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Jadi kelas kita jangan sampai kotor, biar nyaman belajarnya” (87) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan

tersebut ditandai dengan penanda *jangan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk menjaga kebersihan kelas agar tidak kotor dan nyaman ketika belajar.

Informasi Indeksal 51:

Pada data rekaman 2, guru kembali mengulas pembelajaran tentang penggunaan huruf kapital.

Guru : “Iya menyapu dan belajar dengan tertib. Lanjut huruf kapital, mengingat aturan huruf kapital tadi (88). Huruf kapital digunakan pada penulisan awal kalimat, awal penulisan nama tempat. Apa lagi?”

Siswa : “Nama hari, nama kota, dan nama negara”

Guru : “Iya huruf kapital pada nama orang, nama hari. Lanjut!”

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (88) dan termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Lanjut huruf kapital” (88) dikategorikan tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *lanjut* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melanjutkan pembahasan mengenai penggunaan huruf kapital.

Informasi Indeksal 52:

Pada data rekaman 2, guru memberikan tugas kepada siswa mengenai materi yang sudah dibahas sebelumnya.

Guru : “Disini kamu harus memahami yang penggunaan huruf kapital supaya kamu tidak lupa dan tau. Dah latihan kita ya!” (91).

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (91) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan “Dah latihan kita ya!” (91) dikategorikan

tuturan imperatif ajakan karena tuturan tersebut ditandai dengan penanda *latihan* yang sebagai tanda ajakan guru kepada siswa untuk melakukan latihan yang akan diberikan oleh guru.

2.2.1.5 Tuturan Imperatif Suruhan

Tuturan imperatif suruh biasanya disertai bersama penanda kesantunan *ayo, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong*. Dari data yang penulis dapatkan, tuturan yang menggunakan kalimat imperatif suruhan ditemukan pada tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 53:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru menjelaskan skema yang harus ada saat membuat laporan kunjungan.

Guru : “Siapa yang punya tugasnya sesuai dengan skemanya?”

Siswa : “Tidak ada buk”

Guru : “Tidak ada, kamu sesuai Dian? Kenapa tidak dibuat? Hmmm tengok! laporannya sesuaikan yang mananya (4)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (4) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Hmmm tengok!” (4) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *tengok* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk melihat aturan yang harus digunakan dalam membuat laporan kunjungan.

Informasi Indeksal 54:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru menjelaskan skema yang harus ada saat membuat laporan kunjungan.

Guru : “Dah jangan dicoret bukunya, buku tidak dicoret kerjakan aja disebelahnya!” (9)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (9) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Buku tidak dicoret kerjakan aja disebelahnya!” (9) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *kerjakan* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk tidak mencoret-coret tugas yang sudah dikerjakan sebelumnya agar tidak kotor.

Informasi Indeksal 55:

Pada data rekaman 1, guru memberikan latihan kepada siswa dengan mengingatkan siswa untuk menyesuaikan aturan dalam membuat laporan kunjungan.

Siswa : “Buat kayak gitu kan buk?” (Menunjuk skema yang ada dipapan tulis)

Guru : “Iya ikuti aturannya! (10) tempat RSDC, apa saja buat sesuai ini ya.

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (10) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Iya ikuti aturannya!” (10) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai

dengan penanda *ikuti* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mengikuti aturan dalam membuat laporan kunjungan.

Informasi Indeksal 56:

Pada data rekaman 1, siswa mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru mengenai laporan kunjungan.

Siswa : “Soalnya dibikin buk?”

Guru : “Dibuat Tiara!” (14)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (14) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Dibuat Tiara!” (14) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *dibuat* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk membuat soal sesuai yang telah ditentukan sebelumnya.

Informasi Indeksal 57:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Siswa mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru mengenai laporan kunjungan.

Siswa : “Jam 9 kan buk?”

Guru : “Kerjakan Sani! (16). Dah nanti kalau sudah selesai, kalian maju satu-satu kedepan. Bacakan hasil laporan kalian! (18)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (16) dan (18) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Kerjakan Sani! (16) dan tuturan “Bacakan hasil laporan kalian!” (18) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda

kerjakan dan *bacakan* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk membacakan di depan kelas hasil laporan kunjungan yang telah dibuat.

Informasi Indeksal 58:

Pada data rekaman 1, guru memberikan tugas dan dikerjakan oleh siswa dengan tertib.

Guru : “Iya jam 9 semalam kita sampai sana. Kerjakan Sani! Dah nanti kalau sudah selesai, kalian maju satu-satu kedepan. Bacakan hasil laporan kalian.

Siswa : “Iya buk” (siswa mengerjakan tugas)

Guru : “Dah bekerja semuanya!” (19)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (19) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Dah bekerja semuanya!” (19) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *bekerja* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan dengan tertib.

Informasi Indeksal 59:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat.

Guru : “Dah semuanya sudah selesai. Sekarang siapa yang mau kedepan membacakan hasil laporannya. Ayo Fanesha! (24)

Siswa : (siswa bernama Fanesha membacakan hasil laporan kunjungan)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (24) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo Fanesha!” (24) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo*

yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh salah satu siswa untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 60:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat.

Siswa : (siswa bernama Fanasha membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Silakan duduk, berikan tepuk tangan dulu. Ayo siapa lagi”. (29)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (29) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo siapa lagi!” (29) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh siswa yang lainnya maju untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 61:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan di depan kelas.

Siswa : (Salah satu siswa bernama Dhea membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Yang lain simak. Dengarkan kawannya! (31)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (31) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Dengarkan kawannya!” (31) dikategorikan tuturan

imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *dengarkan* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mendengarkan temannya yang membacakan hasil laporan kunjungan di depan kelas.

Informasi Indeksal 62:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat.

Siswa : (siswa bernama Shinta membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Dah yang lain lagi, ayo cepat (34). Jangan tunjuk-tunjuk kawannya, sampai ke depan kao. Ayo Faris maju! (36)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (34) dan (36) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo cepat!” (34) dan tuturan “Ayo Faris maju!” (36) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh salah satu siswa untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 63:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan di depan kelas.

Guru : “Dah ibuk tidak nyuruh-nyuruh ya, ibu mau kalian maju sendiri tanpa disuruh”.

Siswa : “Kaulah maju! (38) (salah satu siswa menunjuk temannya untuk maju)

Tuturan yang disampaikan siswa kepada siswa yang lainnya pada data (38) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Kaulah maju!” (52) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *maju* sebagai tanda perintah salah satu siswa kepada temannya untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakannya.

Informasi Indeksal 64:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat.

Siswa : (siswa bernama Tiara membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Ayo siapa lagi, salah benar kita bahas nanti”. (41)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (41) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo siapa lagi” (41) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh siswa yang lainnya maju untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 65:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat. Namun kondisi kelas kurang tertib.

Siswa : (siswa bernama Fani membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Tolong yang lain dengarkan kawannya! (43)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (43) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Tolong yang lain dengarkan kawannya” (43) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *tolong* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh siswa untuk mendengarkan temannya yang lagi membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakannya di depan kelas.

Informasi Indeksal 66:

Pada data rekaman 1, siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa maju untuk membacakan hasil laporan yang telah dibuat. Namun siswa terlihat malu untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan.

Siswa : (siswa bernama Sani membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Ada lagi? Ayo perempuan siapa lagi, perempuan!” (46)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (46) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo perempuan siapa lagi, perempuan!” (46) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh siswa perempuan untuk maju membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 67:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru melanjutkan materi yang ada di lembar kerja siswa.

Guru : “Dah ada pertanyaan?”

Siswa : “Tidak buk”

Guru : “Dah sekarang buka buku lksnya!” (62)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (62) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Dah sekarang buka buku lksnya!” (62) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *buka* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk membuka buku lks untuk melanjutkan tugas yang ada di lks.

Informasi Indeksal 68:

Pada data rekaman 1, proses pembelajaran telah selesai dan siswa diminta untuk bernyanyi mars PPKI.

Guru : “Dah masih ada waktunya, sekarang berdri semuanya. Ayo satu orang pimpin mars PPKI!” (63)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (63) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Ayo satu orang pimpin mars PPKI” (63) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpikan teman-temannya untuk bernyanyi mars PPKI.

Informasi Indeksal 69:

Pada data rekaman 1, proses pembelajaran telah selesai dan siswa diminta untuk bernyanyi mars PPKI.

Siswa : (salah satu siswa memimpin untuk mengiringi temannya)

Guru : “Dah are you ready? *Lets go!* (64)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (64) termasuk pada tuturan imperatif suruhan. Pada tuturan “*Lets go!*” (93) dengan arti “Ayo mulai” dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh siswa untuk mulai bernyanyi.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 70:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Guru membahas jawaban dari tugas yang dikerjakan oleh siswa di rumah.

Guru : “Sudah siap?”

Siswa : “Sudah buk, dibuku latihan prnya buk”.

Guru : “Bukan pr, latihan yang tidak siap. Halaman 48, dah kita mulai. Yang benar diceklis yang salah disilangkan ya!”. (72)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (72) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Yang benar diceklis yang salah disilangkan ya!” (72) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah

atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *diceklis, disilangkan* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mengoreksi tugasnya yang dikerjakan di rumah dengan benar.

Informasi Indeksal 71:

Pada data rekaman 2, guru dan siswa membahas tugas secara bersamaan dengan tertib dan salah satu siswa membacakan soal dan jawabannya dari hasil kerja yang dibuatnya.

Guru : “Dah bisa dimulai?”

Siswa : “Tunggu buk!”

Guru : “Dah coba baca Radit!” (74)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (74) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Dah coba baca Radit!” (74) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *coba* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh salah satu siswa membacakan soal dan jawaban yang telah dikerjakannya di rumah.

Informasi Indeksal 72:

Pada data rekaman 2, guru dan siswa membahas tugas secara bersamaan dengan tertib dan salah satu siswa membacakan soal dan jawabannya dari hasil kerja yang dibuatnya.

Siswa : (Salah satu siswa membacakan tugas yang dikerjakannya di rumah)

Guru : “Nomor 2, baca Adit!” (75)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (75) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Baca adit!” (75) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *baca* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk membacakan soal dan jawaban yang telah dikerjakannya di rumah.

Informasi Indeksal 73:

Pada data rekaman 2, guru dan siswa membahas tugas secara bersamaan hingga selesai dan siswa menghitung jumlah benar salah dari tugas yang dikerjakannya di rumah.

Guru : “Dah sekarang hitung benar salahnya! (76)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (76) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Sekarang hitung benar salahnya!” (76) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *hitung* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk menghitung jumlah benar salah dari tugas yang dikerjakan siswa di rumah.

Informasi Indeksal 74:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi mengenai menjaga kebersihan dan siswa membacakan wacana yang ada di buku.

Siswa : “Buk infaq”

Guru : “Iya nanti infaqnya ya, kita lanjut pelajaran dulu. Coba lihat! Coba baca 142, dibaca oleh Randi! (81)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (81) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Coba lihat! Coba baca 142!” (81) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut ditandai dengan adanya penanda kesantunan *coba* yang sesuai dengan teori Rahardi (2005:79). Tuturan yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan tujuan guru menyuruh salah satu siswa untuk memperhatikan dan membacakan wacana yang ada di buku.

Informasi Indeksial 75:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi mengenai menjaga kebersihan dan siswa membacakan wacana yang ada di buku.

Siswa : “140 buk?”

Guru : “Eh salah, halaman 49 Randi baca yang menjaga kebersihan!” (82)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (82) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Randi baca yang menjaga kebersihan!” (82) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *baca* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk membacakan wacana tentang menjaga kebersihan kelas.

Informasi Indeksial 75:

Pada informasi indeksial 2 ini guru menjelaskan materi mengenai menjaga kebersihan dan siswa membacakan wacana yang ada di buku.

Siswa : (salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan oleh guru)

Guru : “Fahri ulangi lagi!” (84)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (84) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Fahri ulangi lagi!” (84) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *ulangi* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mengulangi bacaan yang dibacakan oleh teman sebelumnya.

Informasi Indeksal 76:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi mengenai menjaga kebersihan dan siswa membacakan wacana yang ada di buku.

Siswa : (salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan oleh guru)

Guru : “Zalia dengarkan temannya membaca!” (86)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (86) termasuk tuturan imperatif suruhan. Tuturan “Zalia dengarkan temannya membaca” (86) dikategorikan tuturan imperatif suruhan karena tuturan tersebut berisikan perintah atau suruhan. Hal itu ditandai dengan penanda *dengarkan* sebagai tanda perintah guru kepada siswa untuk mendengarkan temannya membaca wacana yang ada di buku.

2.2.2 Maksim Prinsip Kesantunan

Setiap tuturan yang terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru terdapat tuturan imperatif dengan berbagai macam maksim prinsip kesantunan didalamnya. Maksim prinsip kesantunan tersebut seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

2.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan

Kesantunan tuturan imperatif dapat ditandai dengan maksim kebijaksanaan, yaitu maksim yang para peserta tuturnya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kebijaksanaan ditemukan dalam tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksial 1:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru mengulas materi tentang laporan dari kunjungan siswa ke RSDC.

Guru : “Assalamualaikum wr.wb. Baiklah kita lanjut pelajaran kita ya (1) Kemana laporan kunjungan kita semalam?”

Siswa : “RSDC

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (1) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif ajakan “Baiklah kita lanjut pelajaran kita ya” (1) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa dengan mengajaknya melanjutkan pembelajaran tentang laporan kunjungan agar dapat dipahami dengan baik.

Informasi Indeksial 2:

Pada data rekaman 1, guru memberikan latihan kepada siswa dan siswa mengerjakan latihan dengan tertib.

Guru : “Udah selesai semuanya?”

Siswa : “Sudah buk”

Guru : “Ayo Fanesha! Yang lain tidak ada lagi, berhenti menulis semuanya”. (25)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (25) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif permintaan “Berhenti menulis semuanya” (25) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa dengan memintanya berhenti menulis dan menyimak ketika temannya membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan.

Informasi Indeksal 3:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan di depan kelas.

Siswa : (salah stau siswa bernama Dhea membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Yang lain simak! Dengarkan kawannya! (31)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (31) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif suruhan “Dengarkan kawannya!” (45) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa yang lain dengan menyuruhnya mendengarkan teman yang sedang membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan.

Informasi Indeksal 4:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan di depan kelas.

Siswa : (salah stau siswa bernama Fani membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Tolong yang lain dengarkan kawannya!” (43)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (43) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif suruhan “Tolong yang lain dengarkan kawannya!” (43) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa yang lain dengan menyuruhnya mendengarkan teman yang sedang membacakan hasil laporan kunjungan yang dikerjakan.

Informasi Indeksal 5:

Pada data rekaman 1, guru memberikan masukan kepada siswa agar untuk percaya diri ketika berada di depan kelas.

Guru : “Perhatikan ini buat semuanya! (57) Jika kamu ke depan suara kamu besarkan, nyaringkan untuk menarik perhatian dengan suara kita”. (58)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (87) dan (58) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif permintaan “Perhatikan buat semuanya!” (57) dan pada tuturan imperatif permintaan “Jika kamu ke depan suara kamu besarkan, nyaringkan untuk menarik perhatian!” (58) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa yang lain dengan memperhatikan guru dalam memberikan masukan agar untuk percaya diri ketika berada di depan kelas.

Informasi Indeksal 6:

Pada data rekaman 1, guru selesai menjelaskan materi mengenai laporan kunjungan dan siswa memahami dengan baik.

Guru : “Dah ada pertanyaan mengenai laporan kunjungan?”

Siswa : “Tidak bu, No understand” (salah satu siswa menjawab)

Guru : “Sani, kamu kalau tidak pandai pakai bahasa Inggris jangan digunakan (60)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (60) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif permintaan “Kamu kalau tidak pandai pakai bahasa inggris jangan digunakan” (60) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada salah satu siswa untuk tidak menggunakan bahasa Inggris jika dia tidak memahami dan tidak malu saat menggunakannya di depan orang ramai.

Informasi Indeksal 7:

Pada data rekaman 1, guru selesai menjelaskan materi mengenai laporan kunjungan dan siswa memahami dengan baik.

Guru : “Dah waktu kita sudah habis. Simpan bukunya ke dalam tas, boleh istirahat!” (65)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (65) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif permintaan “Boleh istirahat!” (65) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa untuk istirahat sebelum melanjutkan pembelajaran selanjutnya.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 8:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru meminta peserta didik untuk membereskan mainan yang ada diatas meja dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Guru : “Mainan dan pegangan yang lainnya disimpan dulu! biar bisa disiapkan. (66) dah, rapikan meja bangkunya!”.

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (66) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif permintaan “Mainan dan pegangan yang lainnya disimpan dulu!” (97) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa untuk meminya membereskan benda yang ada diatas meja agar proses pembelajaran dapat dimulai.

Informasi Indeksal 9:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi tentang menjaga kebersihan kelas dan salah satu siswa mengingatkan memungut uang infaq kepada teman-temannya.

Siswa : “Buk infaq”.

Guru : “iya nanti infaqnya ya, kita lanjut pelajaran dulu! (81)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (81) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif ajakan “Kita lanjut pelajaran dulu!” (81) dikategorikan maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut memaksimalkan

keuntungan pada siswa dengan mengajaknya melanjutkan pembelajaran agar bisa dipahami dengan baik.

Informasi Indeksal 10:

Pada data rekaman 2, tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa. Salah satu siswa membacakan waca yang diperintahkan oleh guru.

Siswa : (salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan guru)

Guru : “Fahri ulangi lagi! Yang lain dengarkan! (85)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (85) termasuk maksim kebijaksanaan. Tuturan imperatif biasa “Yang lain dengarkan!” (85) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada siswa untuk melanjutkan pelajaran terlebih dahulu.

2.2.2.2 Maksim Kedermawanan

Kesantunan tuturan imperatif dapat ditandai dengan maksim kedermawanan, yaitu maksim yang para peserta tuturnya diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim kedermawanan ditemukan dalam tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 11:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru menjelaskan tentang skema pembuatan laporan kunjungan.

Siswa : (siswa bernama Faris membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Dah dah ibu tidak nyuruh-nyuruh ya, ibu mau kalian maju sendiri tanpa disuruh!” (51)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (51) termasuk maksim kedermawanan. Tuturan permintaan “Ibu mau kalian maju sendiri tanpa disuruh!” (51) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan dengan cara menambahkan beban bagi siswa. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan meminta siswa membacakan laporan kunjungan di depan kelas tanpa disuruh.

Informasi Indeksal 12:

Pada data rekaman 1, siswa membacakan laporan kunjungan yang dikerjakan oleh siswa di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Tiara membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Ayo siapa lagi, benar salah kita bahas nanti!”(41)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (41) termasuk maksim kedermawanan. Tuturan suruhan “Benar salah kita bahas nanti!” (41) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan dengan cara menambahkan beban bagi siswa. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan

menyuruh siswa membacakan laporan kunjungan di depan kelas tanpa disuruh takut salah.

Informasi Indeksal 13:

Pada data rekaman 1, tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa. Guru menjelaskan skema yang harus ada saat membuat laporan kunjungan.

Guru : “Dah jangan dicoret bukunya. Buku tidak dicoret, kerjakan aja disebelahnya!” (9)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (9) termasuk maksim kedermawanan. Tuturan suruhan “Buku tidak dicoret, kerjakan aja disebelahnya!” (9) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan dengan cara menambahkan beban bagi siswa. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan menyuruh siswa membacakan laporan kunjungan di depan kelas tanpa disuruh takut salah.

2.2.2.3 Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan salah satu kesantunan tuturan imperatif apabila orang dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tutur atau pihak lain. Maksim penghargaan ditemukan dalam tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 14:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru mengulas materi tentang laporan dari kunjungan siswa ke RDSC.

Siswa : (salah satu siswa bernama Fanesha membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Silakan duduk. Berikan tepuk tangan dulu! (28) Siapa lagi yang maju kedepan, ayo siapa lagi!

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (28) termasuk maksim penghargaan. Tuturan imperatif ajakan “Berikan tepuk tangan dulu!” (28) dikategorikan santun karena tuturan tersebut sangat baik dengan disertai pujian atau penghargaan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 15:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernama Shinta membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Suara kayak radio yang tidak ada batrai. Tepuk tangan dulu! (32) Kalau membaca tu keluarkan suaranya bukan pelan”

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (32) termasuk tuturan imperatif ajakan. Tuturan imperatif ajakan “Tepuk tangan dulu!” (32) dikategorikan maksim penghargaan karena tuturan tersebut sangat baik dengan disertai pujian atau penghargaan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

Informasi Indeksal 16:

Pada data rekaman 1, guru meminta siswa untuk membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuat di depan kelas.

Siswa : (siswa bernam Tiara membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu! (40)

Siswa : (siswa bernam Fani membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu untuk Fani! (44)

Siswa : (siswa bernama Tarisha membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan untuk Tarisha! (47)

Siswa : (siswa bernama Shila membacakan hasil laporan kunjungan)

Guru : “Tepuk tangan dulu semuanya!” (49)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (40), (44), (47), (49) termasuk maksim penghargaan. Tuturan ajakan “Tepuk tangan dulu!” (40), “Tepuk tangan dulu untuk Fani!” (44), “Tepuk tangan untuk Tarisha!” (47), dan tuturan “Tepuk tangan dulu semuanya!” (48) dikategorikan santun karena tuturan tersebut sangat baik dengan disertai pujian atau penghargaan. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju membacakan hasil laporan kunjungan yang dibuat.

2.2.2.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan merupakan kesantunan tuturan imperatif yang disebut juga maksim kerendahan hati. Maksim kesederhanaan yakni peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kesederhanaan ditemukan dalam tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 17:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Siswa membacakan hasil laporan kunjungan yang telah dibuatnya didepan kelas.

Siswa : (salah satu siswa bernama Fanesha membacakan laporan kunjungan)

Guru : “Silakan duduk” (27)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (27) termasuk tuturan imperatif pemberian izin. Tuturan pemberian izin “silakan duduk” (27) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memiliki bentuk kerendahan hati. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk memberi izin kepada siswa yang telah selesai membacakan laporan kunjungan yang dibuatnya.

Informasi Indeksal 18:

Pada data rekaman 1, guru memberikan masukan kepada siswa dalam menggunakan bahasa yang baik saat berbicara di depan kelas.

Guru : “Jadi gunakan bahasa yang sopan, jelas, dan jangan sampai menyinggung perasaan orang untuk memberanikan diri kedepan!”. (54)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (54) termasuk maksim kesederhanaan. Tuturan ajakan “Jadi gunakan bahasa yang sopan, jelas dan jangan sampai menyinggung perasaan orang!” (54) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memiliki bentuk kerendahan hati. Tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan untuk mengajak siswa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara atau menulis laporan kunjungan.

2.2.2.5 Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan salah satu tanda kesantunan tuturan imperatif. Maksim pemufakatan disebut juga dengan maksim kecocokan. Maksim pemufakatan ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Maksim pemufakatan ditemukan dalam tuturan berikut ini:

Data rekaman 1:

Informasi Indeksal 19:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Kamis 5 Maret 2020 pukul 08.10 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Guru mengulas materi tentang laporan dari kunjungan siswa ke RDSC.

Guru : “Apa ilmu yang kamu dapat dari kunjungan semalam?”

Siswa : (menyerbu untuk menjawab)

Guru : “Satu orang! jangan semua berbicara biar jelas.” (3)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (3) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif biasa “Satu orang! jangan semua orang berbicara biar

jelas!” (3) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan dengan tegas untuk memerintah siswa untu satu orang saja yang menjawab pertanyaan dari guru agar dapat terdengar dengan jelas.

Informasi Indeksal 20:

Pada data rekaman 1, guru mengarahkan siswa untuk membuat laporan kunjungan dengan benar.

Siswa : “Itu soalnya buk?”

Guru : “? Sebelum kamu bekerja tolong ditanyakan dulu ya!”. (23)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (23) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan permintaan “Tolong ditanyakan dulu ya!” (19) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina pemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan meminta siswa untuk menanyakan kepadanya jika tidak memahami laporan kunjungan dengan baik.

Informasi Indeksal 21:

Pada data rekaman 1, siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru dengan tertib.

Siswa : “Soalnya dibikin buk?”

Guru : “Dibuat Tiara!” (14). Kalian kejar-kejaran mungkin pengalaman bagi kamu, tentu tidak sama dengan temannya.

Siswa : “Kalau sama buk?”

Guru : “Kamu pikirlah! (15) Kalau Sani jalan-jalan dia, main main dia”.

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (14) dan (16) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan permintaan “Dibuat Tiara!” (14) dan tuturan imperatif suruhan “Kamu pikirlah!” (16) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan meminta dan menyuruh siswa untuk membuat laporan sesuai dengan skema yang sudah dijelaskan.

Informasi Indeksal 22:

Pada data rekaman 1, guru menjelaskan kepada siswa tentang penggunaan bahasa yang digunakan dalam membuat laporan kunjungan.

Guru : “Sekarang kita rangkum apa kesimpulannya, dari semua tadi apa kesimpulan yang kamu dapatkan?” (72)

Siswa : “Rambu-rambu lalu lintas”

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (52) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif ajakan “Sekarang kita rangkum” (52) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru untuk mengajak siswa merangkum kesimpulan dari hasil laporan yang telah dikerjakan agar memiliki kecocokan yang sama.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 23:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Guru membahas tugas yang telah dikerjakan oleh siswa di rumah.

Guru : “Sudah siap?”

Siswa : “Sudah buk, dibuku latihan prnya buk”.

Guru : “Bukan pr, latihan yang tidak siap. Halaman 48, dah kita mulai. Yang benar diceklis yang salah disilangkan ya!” (72)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (72) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif suruhan “Yang benar diceklis yang salah disilangkan ya!” (72) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan menyuruh siswa untuk mengoreksi dengan benar.

Informasi Indeksal 24:

Pada data rekaman 2, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru membahas dan memberikan penilaian tugas yang telah dikerjakan di rumah.

Guru : “Sudah sekarang hitung benar salahnya!” (79)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (79) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif suruhan “Sudah sekarang hitung benar salahnya!” (79) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan menyuruh

siswa untuk menghitung benar salah dari memeriksa jawaban tugas yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 25:

Pada data rekaman 2, guru membahas dan memberikan penilaian tugas yang telah dikerjakan di rumah.

Guru : “Sudah sekarang hitung benar salahnya!” (79)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (79) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif suruhan “Sudah sekarang hitung benar salahnya!” (79) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan menyuruh siswa untuk menghitung benar salah dari memeriksa jawaban tuga yang telah dikerjakan.

Informasi Indeksal 26:

Pada data rekaman 2, tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa. Guru memberikan latihan baru untuk dikerjakan oleh siswa.

Guru : “Disini kamu harus memahami yang penggunaan huruf kapital supaya kamu tau dan tidak lupa. Dah latihan kita ya”. (91)

Siswa : “Yeeee ... (siswa bersora dengan gembira)

Guru : “Ibu Pia sudah datang?”

Siswa : “Sudah buk”.

Guru : “Iya ya? Berarti pr saja, a dan b”. (92)

Tuturan yang disampaikan guru kepada siswa pada data (91) dan data (92) termasuk maksim pemufakatan. Tuturan imperatif ajakan “Dah latihan kita ya” (91)

dan tuturan imperatif suruhan “Berarti pr saja” (92) dikategorikan santun karena tuturan tersebut membina kemufakatan antara guru dan siswa. Tuturan tersebut disampaikan guru dengan tujuan mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

2.2.2.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan salah satu tanda kesantunan tuturan imperatif. Maksim kesimpatian mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

Data rekaman 2:

Informasi Indeksal 27:

Tuturan terjadi antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru pada hari Jumat 6 Maret 2020 pukul 07.40 WIB pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Guru membahas tugas yang telah dikerjakan oleh siswa di rumah.

Guru : “Suara perempuannya tidak terdengar, suara laki-laki yang banyak dari mengucapkan salam sampai baca doa. Mana suara perempuannya, besok perempuannya lebih kuat baca doanya ya!” (70)

Tuturan yang terdapat pada data (70) termasuk maksim kesimpatian. Tuturan imperatif permintaan “Besok perempuannya lebih kuat baca doanya ya!” (70) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan sikap simpati guru kepada siswa. Tuturan yang disampaikan guru dengan tujuan memberikan rasa simpati dan mengurangi rasa anti pati guru terhadap siswa.

Informasi Indeksal 28:

Pada data rekaman 2, guru memberikan masukan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Guru : “Dah membersihkan kelas. Sebelum kita belajar di kelas kita pastinya membersihkan kelas. Jadi kelas kita jangan sampai kotor, biar nyaman belajarnya (87).

Tuturan yang terdapat pada data (87) termasuk maksim kesimpatian. Tuturan imperatif ajakan “Kelas kita jangan sampai kotor! (87) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan sikap simpati guru kepada siswa. Tuturan yang disampaikan guru dengan tujuan memberikan rasa simpati terhadap siswa agar menjaga kebersihan kelas dengan baik.

Informasi Indeksal 29:

Pada data rekaman 2, guru menjelaskan materi mengenai menjaga kebersihan dan siswa membacakan wacana yang ada di buku.

Siswa : (salah satu siswa membacakan wacana yang diperintahkan oleh guru)

Guru : “Zalia dengarkan temannya membaca!” (86)

Tuturan yang terdapat pada data (86) termasuk maksim kesimpatian. Tuturan imperatif ajakan “Zalia dengarkan temannya membaca! (86) dikategorikan santun karena tuturan tersebut memaksimalkan sikap simpati guru kepada siswa. Tuturan yang disampaikan guru dengan tujuan memberikan rasa simpati kepada siswa dengan menegur salah satu siswa agar menyimak temannya yang sedang membaca.

TABEL.1 REKAPITULASI TUTURAN IMPERATIF ANTARA GURU DAN SISWA SDN 65 PEKANBARU

NO	NO DATA	TUTURAN	IMPERATIF	MAKSIM
1	3	“Satu orang! Jangan semua berbicara”	Biasa	Pemufakatan
2	12	“Woi Sani!”	Biasa	
3	20	“Tutup Mulut Semuanya!”	Biasa	
4	22	“Dah Mulai!”	Biasa	
5	30	“Yang lain Simak!”	Biasa	
6	42	“Woi Sani! Kamu ngomongin orang aja”	Biasa	
7	56	“Kamu simak!”	Biasa	
8	59	“Sani!”	Biasa	
9	51	“Dah dengarkan semuanya!”	Biasa	
10	61	“Kamu asbun Sani!”	Biasa	
11	5	“Jangan buat sesuka hati aja!”	Permintaan	
12	2	“Coba siapa yang bisa jawab lagi!”	Permintaan	
13	7	“Dah kerjakan lagi sesuai dengan langkah”	Permintaan	
14	13	“Tolong ditanyakan dulu!”	Permintaan	Pemufakatan
15	15	“Kamu pikirlah!”	Permintaan	
16	37	“Ibu tidak nyuruh-nyuruh ya”	Permintaan	Kedermawanan
17	39	“Jangan menyuruh kawannya!”	Permintaan	
18	50	“Dah dah perhatikan semuanya!”	Permintaan	
19	53	“Sebaiknya gunakan saya, bukan aku!”	Permintaan	Pemufakatan
20	54	“Kamu dengarkan!”	Permintaan	
21	58	“Jika kamu ke depan suara kamu besarkan!”	Permintaan	Kebijaksanaan
22	60	“Kalau tidak pandai, jangan digunakan!”	Permintaan	Kebijaksanaan
23	25	“Berhenti menulis semuanya!”	Permintaan	Kebijaksanaan
24	21	“Jangan pula kalian mengarang-ngarang!”	Permintaan	Pemufakatan
25	17	“Kalian maju satu-satu ke depan!”	Permintaan	Pemufakatan

SAMBUNGAN TABEL.1

NO	NO DATA	TUTURAN	IMPERATIF	MAKSIM
26	35	“Jangan tunjuk kawannya!”	Permintaan	
27	57	“Perhatikan ini buat semuanya!”	Permintaan	Kebijaksanaan
28	27	“Silakan duduk!”	Pemberian Izin	Kesederhanaan
29	48	“Silakan!”	Pemberian izin	
30	1	“Baiklah kita lanjut pelajaran kita!”	Ajakan	Kebijaksanaan
31	28	“Berikan tepuk tangan dulu!”	Ajakan	Penghargaan
32	32	“Tepuk tangan dulu!”	Ajakan	Penghargaan
33	40	“Tepuk tangan dulu!”	Ajakan	Penghargaan
34	44	“Tepuk tangan dulu untuk Fani!”	Ajakan	Penghargaan
35	47	“Tepuk tangan dulu untuk Tarisha!”	Ajakan	Penghargaan
36	49	“Tepuk tangan dulu semuanya!”	Ajakan	Penghargaan
37	52	“Sekarang kita rangkum!”	Ajakan	Pemufakatan
38	22	“Sekarang maju membacakan laporannya!”	Ajakan	Pemufakatan
39	45	“Ayo perempuan jangan mau kalah!”	Ajakan	
40	54	“Jadi gunakan Bahasa yang sopan dan jelas!”	Ajakan	Kesederhanaan
41	4	“Hmm tengok laporannya sesuaikan!”	Suruhan	
42	9	“Buku tidak di coret, kerjakan aja disebelahnya!”	Suruhan	Kedermawanan
43	10	“Iya ikuti aturannya!”	Suruhan	
44	14	“Dibuat Tiara!”	Suruhan	
45	16	“Kerjakan Sani!”	Suruhan	
46	18	Bacakan hasil laporan kalian!	Suruhan	
47	19	Dah bekerja semuanya!	Suruhan	
48	24	Ayo Fanesha!	Suruhan	
49	26	Sekarang dengarkan kawan kamu!	Suruhan	

SAMBUNGAN TABEL.1

NO	NO DATA	TUTURAN	IMPERATIF	MAKSIM
50	29	Ayo siapa lagi!	Suruhan	Pemufakatan
51	32	“Dengarkan kawannya!”	Suruhan	Kebijaksanaan
52	36	“Ayo Faris maju!”	Suruhan	
53	38	“Kaulah maju!”	Suruhan	
54	41	“Ayo siapa lagi! Salah benar nanti dibahas”	Suruhan	Kedermawanan
55	43	“Tolong yang lain dengarkan kawannya!”	Suruhan	Kebijaksanaan
56	46	“Ayo perempuan, siapa lagi perempuan!”	Suruhan	
57	63	“Ayo satu orang pimpin mars PPKI!”	Suruhan	
58	65	“Simpan bukunya ke dalam tas!”	Suruhan	Kebijaksanaan
59	34	“Ayo cepat!”	Suruhan	
60	64	“ <i>Let's go!</i> ”	Suruhan	
61	62	“Dah sekarang buka buku lksnya!”	Suruhan	
62	68	“Siapkan Habibie!”	Biasa	
63	79	“Makanya dengarkan!”	Biasa	
64	85	“Yang lain dengarkan!”	Biasa	Kebijaksanaan
65	66	“Mainan dan pegangan disimpan dulu!”	Permintaan	Kebijaksanaan
66	67	“Dah, rapikan meja bangkunya!”	Permintaan	
67	70	“Besok perempuan lebih kuat baca doanya!”	Permintaan	Kesimpatian
68	73	“Tunggu buk!”	Permintaan	
69	69	“Ucapkan salam!”	Ajakan	
70	77	“Kalau sudah, kita lanjutkan pelajaran!”	Ajakan	
71	78	“Coba ibu tanya tentang pelajaran”	Ajakan	
72	80	“Dah lajut yang menjaga kebersihan!”	Ajakan	
73	81	“Kita lanjut pelajaran dulu!”	Ajakan	Kebijaksanaan
74	87	“Kelas kita jangan sampai kotor!”	Ajakan	Kesimpatian

SAMBUNGAN TABEL.1

NO	NO DATA	TUTURAN	IMPERATIF	MAKSIM
75	90	Lanjut!	Ajakan	
76	91	“Dah latihan kita ya!”	Ajakan	Pemufakatan
77	71	“Dah kita mulai!”	Ajakan	
78	88	“Lanjut huruf kapital!”	Ajakan	
79	72	“Yang benar diceklis, yang salah disilangkan!”	Suruhan	Pemufakatan
80	75	“Baca Adit!”	Suruhan	
81	76	“Sekarang hitung benar salahnya!”	Suruhan	Pemufakatan
82	83	“Randi baca yang menjaga kebersihan!”	Suruhan	
83	84	“Fahri ulangi lagi!”	Suruhan	
84	82	“Coba baca 142! Dibaca oleh Randi!”	Suruhan	
85	89	“Coba perhatikan!”	Suruhan	
86	92	“Berarti pr saja, a dan b!”	Suruhan	Pemufakatan
87	86	“Zalia dengarkan temannya membaca!”	Suruhan	Kesimpatian
89	74	“Coba baca Radit!”	Suruhan	

Tabel rekapitulasi tuturan imperatif meliputi: (1) tuturan imperatif biasa ditemukan sebanyak 13 tuturan, (2) tuturan imperatif permintaan ditemukan sebanyak 22 tuturan, (3) tuturan imperatif pemberian izin ditemukan sebanyak 2 tuturan, (4) tuturan imperatif ajakan ditemukan sebanyak 21 tuturan, dan (5) tuturan imperatif suruhan ditemukan sebanyak 31 tuturan. Rekapitulasi data tuturan maksim meliputi: (1) tuturan imperatif yang mengandung maksim kebijaksanaan 11 tuturan, (2) tuturan imperatif yang mengandung maksim kedermawanan 3 tuturan, (3) tuturan imperatif yang mengandung maksim penghargaan 6 tuturan, (4) tuturan imperatif yang mengandung maksim kesederhanaan 2 tuturan, (5) tuturan imperatif yang mengandung maksim pemufakatan 12 tuturan, dan (6) tuturan imperatif yang mengandung maksim kesimpatian 3 tuturan.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data adalah upaya peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Wardhani, 2014). Penulis menginterpretasikan data sesuai dengan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru, dan (2) Bagaimana maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

2.3.1 Tuturan Imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

Tuturan imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:79) menyatakan tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yakni: (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, terdapat 92 tuturan kalimat pragmatik imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Hasil analisis data dari 89 tuturan kalimat pragmatik imperatif ditemukan 13 tuturan imperatif biasa, 22 tuturan imperatif permintaan, 2 tuturan imperatif pemberian izin, 21 tuturan imperatif ajakan, dan 31 tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif biasa terdapat pada data (3), (12), (20), (22), (30), (42), (56), (59), (51), (61), (68), (79), dan (85). Tuturan imperatif permintaan terdapat pada data (2), (5), (7), (13), (15), (37), (39), (50), (53), (54), (58), (58), (60), (25), (21), (17), (35), (57), (66), (67), (70), dan (73). Tuturan imperatif pemberian izin terdapat pada data (57) dan (27). Tuturan imperatif ajakan terdapat pada data (1), (28), (32), (40), (44), (47), (49), (52), (22), (45), (54), (77), (78), (80), (81), (87), (90), (91), (71), dan (88). Tuturan imperatif suruhan terdapat pada data (4), (9), (10), (14), (16), (18), (19), (24), (26), (29), (32), (36), (38), (41), (43), (46), (63), (65), (34), (64), (62), (72), (75), (76), (83), (84), (82), (89), (92), (86), dan (74).

Dari masalah pertama, penulis menemukan tuturan yang lebih dominan digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah tuturan imperatif suruhan yaitu sebanyak 31 tuturan. Dari 31 tuturan tersebut paling banyak menuturkan tuturan imperatif suruhan adalah guru. Selanjutnya, tuturan yang paling sedikit digunakan adalah tuturan imperatif pemberian izin yaitu sebanyak 2 tuturan. Dari tuturan tersebut, yang menuturkan tuturan pemberian izin adalah guru. Hal ini terjadi karena guru kurang melakukan interaksi lebih dekat kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

2.3.2 Maksim Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif pada tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

Maksim merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran. Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi, 2005:35) diklasifikasikan sebagai berikut: (1) maskim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, terdapat 92 tuturan kalimat pragmatik imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru. Hasil analisis data dari 33 maksim ditemukan 11 maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanan, 6 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 12 maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian 3 tuturan. Maksim kebijaksanaan terdapat pada data (60), (25), (57), (1), (32), (43), (45), (65), (85), (66), dan (81). Maksim kedermawanan terdapat pada data

(9), (37) dan (41). Maksim penghargaan terdapat pada data (28), (32), (40), (44), (47), dan (49). Maksim kesederhanaan terdapat pada data (27) dan (54). Maksim pemufakatan terdapat pada data (3), (13), (53), (21), (17), (52), (22), (29), (91), (72), (76), dan (92) Maksim kesimpatian pada data (70), (86), dan (87).

Dari masalah yang kedua, penulis menemukan maksim prinsip kesantunan tuturan yang lebih dominan digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim pemufakatan. Selanjutnya, maksim kesantunan tuturan imperatif yang jarang digunakan oleh guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim kesederhanaan. Hal ini terjadi karena pada saat proses pembelajaran guru dan siswa kurang bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diketahui bahwa tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru sering digunakan pada proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

3.1 Tuturan Imperatif yang terdapat pada tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 89 tuturan imperatif dari 211 tuturan keseluruhan. Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang mengandung tuturan imperatif biasa ditemukan sebanyak 13 tuturan. Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang mengandung tuturan imperatif permintaan ditemukan sebanyak 22 tuturan. Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang mengandung tuturan imperatif pemberian izin ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang mengandung tuturan imperatif ajakan ditemukan sebanyak 21 tuturan. Tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru yang mengandung tuturan imperatif suruhan ditemukan sebanyak 31 tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang paling banyak digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah tuturan imperatif suruhan sebanyak 31 tuturan. Tuturan yang paling sedikit digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah tuturan imperatif pemberian izin sebanyak 2 tuturan.

3.2 Maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif pada tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 36 tuturan imperatif yang mengandung maksim kesantunan dari 211 tuturan keseluruhan. Maksim kebijaksanaan yang digunakan pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ditemukan sebanyak 11 maksim. Maksim kedermawanan yang digunakan pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ditemukan sebanyak 3 maksim. Maksim penghargaan yang digunakan pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ditemukan sebanyak 6 maksim. Maksim kesederhanaan yang digunakan pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ditemukan sebanyak 2 maksim. Maksim pemufakatan yang digunakan pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ditemukan sebanyak 12 maksim. Maksim kesimpatian pada tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru sebanyak 3 maksim.

Dari analisis data menunjukkan bahwa maksim yang digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim pemufakatan, yaitu 12 maksim. Maksim yang jarang digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim kesederhanaan yaitu 2 maksim.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melaksanakan kegiatan penelitian terdapat hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam mengumpulkan data, yakni penulis mengalami kesulitan untuk merekam dan mencatat tuturan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru ketika mereka sedang berbicara karena ada sebagian siswa yang ribut dan proses pembelajaran kurang kondusif;
2. Hambatan dalam mengolah data atau menganalisis data, penulis mengalami kesulitan saat menentukan maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru.

4.2 Saran

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah sebagai berikut:

1. Hendaknya peneliti lanjutan dapat memilih tempat penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil rekaman tuturan yang lebih jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menstranskripsikan data dan menambah wawasan penelitian tentang berbahasa;

2. Penelitian lanjutan hendaknya membaca dan memahami berbagai referensi sebelum melakukan penelitian, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan saat mengolah data atau menganalisis data.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. KR (ed.)). Arruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 2011). Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multi perspektif*. PT Refika Aditama.
- Dhieni, Nurbiana. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Fatimah, Loli. (2016). *Kesantunan Imperatif Berdasarkan Ciri Kesantunan Lingusitik Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi FKIP UIR.
- Finoza, Lamudiin. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulia.
- Fitriani, Rani Siti. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah*, 04, 34–46.
- Hariwijaya. (2015). *Metodologi Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Elmatara.
- Keraf, Gorys. (1971). *Komposisi*. nusa indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Revisi 6). PT RajaGrafindo Persada.
- Mugianto, Gigit. (2012). Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Mikrodi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Malang. *Humanity*, 08, 155–167.
- Mulia, Yussi Asri Nian. (2017). *Maksim Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SMA Handayani Pekanbaru Kelas X Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi FKIP UIR.
- Nadar, F. X . (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Pertama). Graha Ilmu.
- Oktaviati, E. (2017). *Kesantunan Imperatif Antara Guru dan Siswa SMPN 25 Pekanbaru Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi FKIP UIR.

Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (I. Syafrida (ed.)). Penerbit Erlangga. <http://www.erlangga.co.id>

Suwandi, Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Pragmatik* (Revisi 200). Angkasa.

Wahidah, Leni Latul. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta T.A 2016/2017. *Al Bayan*, 01, 1–16.

Wardhani, Kusraya Wihadit. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

